



**TINGKAT *SELF REGULATED LEARNING* PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS DI PRHATUMNUK SUANKULARB
SCHOOL THAILAND DAN SMP NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Lailul Tri Yunani
NIM 140210302023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**TINGKAT *SELF REGULATED LEARNING* PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS DI PRHATUMNUK SUANKULARB
SCHOOL THAILAND DAN SMP NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salahsatu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Lailul Tri Yunani
NIM 140210302023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sri Suyati, Bapak Sunyoto, terimakasih telah memberikan cinta kasih, dukungan dan juga do'a yang tak lekang oleh waktu;
2. Orang tua keduaku Ibu Juwariyah, S.Pd. dan Bapak Drs. Munir Ahmad terimakasih atas do'a, dukungan moral maupun material;
3. Bapak/Ibu Guru sejak taman kanak-kanak sampai SMA serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan; dan
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (terjemahan surat Al-Baqarah: 216)*)



*Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Lailul Tri Yunani

NIM : 140210302023

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Prhatumnuk Suankularb *School* Thailand dan SMP Negeri 1 Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran dan keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmunan yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Juli 2018

Yang menyatakan,

Lailul Tri Yunani

NIM 140210302023

SKRIPSI

**TINGKAT *SELF REGULATED LEARNING* PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS DI PRHATUMNUK SUANKULARB
SCHOOL THAILAND DAN SMP NEGERI 1 JEMBER**

Oleh

Lailul Tri Yunani
NIM 140210302023

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kayan Swastika, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb *School* Thailand dan SMP Negeri 1 Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari,tanggal : Senin, 16 Juli 2018

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP. 196603282000121001

Anggota I,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP. 196902041993032008

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP. 196702102002121002

Anggota II,

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP. 196005181989021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph. D.

NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Prhatumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri I Jember; Lailul Tri Yunani, 140210302023; 2018: xvi + 88 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Self regulated learning merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Komponen *self regulated learning* seperti *students' interest*, *self-efficacy*, *self judgement* dan *self reaction* mampu menunjang peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa *Self regulated learning* berhubungan positif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian-penelitian mengenai *self regulated learning* sudah banyak dilakukan namun hanya sebagian kecil penelitian yang membahas mengenai *self regulated learning* dengan fokus pada pembelajaran IPS atau *social studies* dikaitkan dengan faktor yang demografi yakni perbedaan jenis kelamin.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di Phratumnuk Suankularb School pada pembelajaran IPS; (2) apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS; (3) bagaimanakah perbandingan tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School dengan SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS.

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Illuana Marchis dan Timea Balogh. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 116 peserta didik kelas VII dan VIII dari Phatumnuk Suankularb School dan

SMP Negeri 1 Jember. Teknik analisis data menggunakan *Independent Samples T-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di Phratumnuk Suankularb School pada pembelajaran IPS (0.40). Peserta didik laki-laki diketahui memiliki nilai *mean* yang lebih besar dibanding peserta didik perempuan ($3.3858 > 3.0667$). Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di SMP negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS dengan nilai signifikansi 0.609. Hasil penelitian yang terakhir menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School dan SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS (0.003). SMP Negeri 1 diketahui memiliki *mean score* lebih tinggi dibandingkan dengan Phratumnuk Suankularb School ($3.5528 > 3.2624$).

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di Phratumnuk Suankularb School pada pembelajaran IPS. Peserta didik laki-laki memiliki tingkat *self regulated learning* lebih tinggi. (2) tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS. (3) terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School dan SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS. Peserta didik SMP Negeri 1 Jember memiliki tingkat *self regulated learning* yang lebih tinggi.

Berdasarkan kesimpulan, saran dari peneliti adalah pendidik dapat memanfaatkan berbagai pendekatan untuk meningkatkan *self regulated learning* peserta didik. Bagi peserta didik perlu memanfaatkan waktu dan juga sumber belajar dengan maksimal untuk mencapai tujuan akademis yang diharapkan. Dan bagi peneliti lain disarankan untuk mengkaji hubungan *self regulated learning* dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, khususnya pada mata pelajaran IPS.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb *School Thailand* dan SMP Negeri 1 Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan juga arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Kayan Swastika, M.Si., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik;
8. Bapak/Ibu dosen Pendidikan Sejarah yang telah dengan sabar berbagi ilmu dan juga pengalaman selama proses perkuliahan;
9. Mrs. Chanphen Boonkla selaku *vice director* Phratumnuk Suankularb *School Thailand* dan Mrs. Parichat Nitumsirri selaku *advisor* dari *English for Integrated Studies (EIS)*;

10. SMP Negeri 1 Jember;
11. Kedua orang tuaku Ibu Sri Suyati dan Bapak Sunyoto tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang tak terhingga;
12. Orang tua keduaku Bapak Drs Munir Ahmad dan Ibu Juwariyah, S.Pd yang telah memberikan do'a dan dukungan selama ini;
13. Kelima saudaraku dan Lana Nailul Izza, S.Pd., yang meluangkan waktu untuk memberi nasehat juga dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
14. Sahabat-Sahabatku terkasih Azvianti Ine Savitri, S.Pd., Aulia Sabita S.Pd., Ovilia Cintya Devi, S.Pd., Puput Mareta Wulandari, Isminingsih, Siti Holisah dan Diyaanah Daliilah yang selalu memberikan dukungan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 2014;
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 <i>Self Regulated Learning</i>	8
2.1.1 Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i>	11
2.1.2 Cara Mengukur <i>Self Regulated Learning</i>	12
2.2 Hubungan <i>Self Regulated Learning</i> dengan Jenis Kelamin.....	13
2.3 Pembelajaran IPS (<i>Social Studies</i>).....	15
2.4 Penelitian Terdahulu.....	17
2.5 Kerangka Berpikir.....	19
2.6 Hipotesis Penelitian.....	23
BAB. 3 METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
3.3 Sampel Penelitian.....	25
3.4 Definisi Operasional.....	26
3.5 Instrumen Penelitian.....	27

3.6 Uji Instrumen Penelitian.....	29
3.6.1 Uji Validitas.....	29
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	30
3.7 Prosedur Penelitian.....	31
3.7.1 Persiapan.....	31
3.7.2 Pelaksanaan.....	32
3.7.3 Analisis Data.....	32
3.8 Teknik Analisis Data.....	32
3.8.1 Uji Persyaratan.....	33
3.8.2 Statistik Deskriptif.....	34
3.8.3 Uji Hipotesis.....	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian.....	35
4.1.2 Deskriptif Statistik <i>Self Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
4.2 Uji Persyaratan Analisis.....	41
4.2.1 Uji Normalitas.....	41
4.2.2 Uji Homogenitas.....	43
4.3 Uji Hipotesis.....	44
4.4 Pembahasan.....	48
4.4.1 Perbedaan Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik Laki-Laki Perempuan di SMP Negeri 1 Jember..	48
4.4.2 Perbedaan Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik Laki-Laki Perempuan di SMP Negeri 1 Jember..	51
4.4.3 Perbedaan Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik di Prhatumnuk Suankularb <i>School</i> Thailand dengan Peserta Didik di SMP Negeri pada Pembelajaran IPS.....	53
BAB 5. PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Sampel Penelitian..... 26
Tabel 3.2	Jenis Pernyataan Kuesioner..... 28
Tabel 3.3	Skor Jenis Pernyataan Kuesioner..... 29
Tabel 3.4	Validitas Instrumen..... 30
Tabel 3.5	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas..... 31
Tabel 3.6	Cronchbach's Alpha..... 31
Tabel 3.7	Kategorisasi Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik.... 33
Tabel 4.1	Data Subyek Penelitian..... 36
Tabel 4.2	Deskriptif Statistik <i>Self Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin di Phratumnuk Suankularb School..... 36
Tabel 4.3	Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik di Phratumnuk Suankularb School..... 37
Tabel 4.4	Deskriptif Statistik <i>Self Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 1 Jember..... 38
Tabel 4.5	Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik di SMP Negeri 1 Jember..... 39
Tabel 4.6	Deskriptif Statistik <i>Self Regulated Learning</i> di Phratumnuk Suankularb School dan SMP Negeri 1 Jember..... 40
Tabel 4.7	Uji Normalitas <i>Self Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin di Phratumnuk Suankularb School..... 41
Tabel 4.8	Uji Normalitas <i>Self Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 1 Jember..... 41
Tabel 4.9	Uji Normalitas <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik di Phratumnuk Suankularb School dan SMP Negeri 1 Jember..... 43
Tabel 4.10	<i>Levine's Test for Equality of Variances</i> 44
Tabel 4.11	Uji <i>Independent Samples t-test</i> Phratumnuk Suankularb School..... 45
Tabel 4.12	Uji <i>Independent Samples t-test</i> SMP Negeri 1 Jember..... 46
Tabel 4.13	Uji <i>Independent Samples t-test</i> di Phratumnuk Suankularb School dan SMP Negeri 1 Jember..... 47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	22
Gambar 4.1 <i>MeanSelf Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin di Pratumnuk Suankularb <i>School</i>	37
Gambar 4.2 Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik di Prhatumnuk Suankularb <i>School</i>	38
Gambar 4.3 <i>MeanSelf Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 1 Jember.....	39
Gambar 4.4 Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik di SMP Negeri 1 Jember.....	40
Gambar 4.5 <i>MeanSelf Regulated Learning</i> Peserta Didik di Prhatumnuk Suankularb <i>School</i> dan SMP Negeri 1 Jember.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian.....	61
Lampiran B. Kisi-Kisi Kuesioner <i>Self Regulated Learning</i>	62
Lampiran C. Kuesioner <i>Self Regulated Learning</i>	63
Lampiran D. Hasil Rekapitulasi Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner...	64
Lampiran E. Uji Validitas Kuesioner.....	66
Lampiran F. Uji Reliabilitas Kuesioner.....	68
Lampiran G. Hasil Rekapitulasi Kuesioner <i>Self Regulated Learning</i>	69
Lampiran H. Uji Normalitas.....	75
Lampiran I. Uji Homogenitas.....	80
Lampiran J. Uji <i>Independent Samples T-Test</i> Prhatumnuk Suankularb <i>School</i>	81
Lampiran K. Uji <i>Independent Samples T-Test</i> SMPN 1 Jember.....	82
Lampiran L. Uji <i>Independent Samples T-Test</i> Prhatumnuk Suankularb <i>School</i> dan SMPN 1 Jember.....	83
Lampiran M. Surat Izin Penelitian.....	84
Lampiran N. Surat Kerjasama.....	85
Lampiran O. Dokumentasi Penelitian.....	86

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang berapa hal berkaitan dengan pendahuluan, yaitu: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, ketrampilan, serta teknologi kepada generasi penerusnya (Antika, 2014:252). Selain itu, pendidikan memiliki posisi penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Nahdi & Juju, 2016:2). Pentingnya pendidikan di suatu negara menjadikan pendidikan sebagai salah satu faktor penentu kualitas kehidupan suatu negara.

Dewasa ini, permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan di beberapa negara ASEAN menjadi isu yang masih banyak dibicarakan dalam forum-forum internasional. Peringkat mutu pendidikan negara-negara ASEAN seperti dilansir berita Okezone.com pada Sabtu, 25 November 2017 diketahui bahwa posisi pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-108 dunia dan berada di posisi ke-5 ASEAN di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand. Hanya sebanyak 44% penduduk Indonesia menuntaskan pendidikan menengah sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikannya. Fakta tersebut di didukung oleh *human development report* (2016) oleh *United Nations Development programme* (UNDP) yang melaporkan bahwa Indonesia termasuk kedalam kategori *medium human development* dan menduduki peringkat 113 dunia.

Satu tingkat di atas Indonesia, Thailand adalah salah satu dari negara ASEAN yang termasuk kedalam kategori *high human development* seperti yang dilaporkan oleh UNDP (2016). Thailand berada di peringkat ke-87 dunia. Fakta lainnya tentang pendidikan di Thailand seperti dilansir oleh okezone.com (2017) menyatakan bahwa Thailand merupakan satu dari 10 negara ASEAN yang memiliki

dana pendidikan cukup tinggi berkisar 7,6% dari produk domestik bruto dengan skor *Educational Development Index* (EDI) sebesar 0,609.

Indonesia dan Thailand disamping memiliki selisih yang tidak terlalu jauh dalam peringkat pendidikan seperti yang telah disampaikan UNDP (2016). Kedua negara ini memiliki masalah yang hampir sama sampai saat ini masih berupaya untuk menuntaskan masalah-masalah pendidikan seperti pemerataan pendidikan berbasis ICT (*Information and Communications Technology*), peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan lain sebagainya. Maka dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional dibutuhkan pembaharuan pendidikan.

Seiring dengan kemajuan teknologi, sistem pembelajaran di berbagai negara mengalami berbagai pembaharuan. Dewasa ini pembelajaran konvensional yang menjadikan guru menjadi pusat atau ahli yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang disebut sebagai *Teacher Centered Learning* (Marwani, 2006:61; O'neil & Mahun, 2005:28) diperbaharui menjadi *student centered learning* (SCL).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student centered learning* (SCL) adalah pendekatan pembelajaran yang memberi siswa otonomi untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri dan untuk mendapatkan pengetahuan tanpa sepenuhnya dan tidak terpusat kepada guru semata (Olsen & Pedersen, 2005:119). SCL melatih peserta didik untuk menerapkan pembelajaran mendalam pada studi yang dipelajari (Mustapha *et al.*, 2014:621). Selain itu SCL juga memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran (Armbruster *et al.*, 2009:204; Judi & Sahari, 2013:844; Maher, 2004:47). Dalam *student centered learning* (SCL) guru bukan lagi sebagai pengajar namun sebagai motivator, fasilitator dan inovator (Wangid, 2013:162; Antika, 2014:253). Sehingga peserta didik bukan lagi diperumpamakan sebagai botol kosong, peserta didik mampu memperkaya pengetahuannya dari berbagai sumber dan tidak terpusat pada guru semata.

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, Indonesia dan Thailand juga berkiblat ke sistem pembelajaran *student centered learning*(SCL). Model pembelajaran *student centered learning* sudah dikenal di Indonesia semenjak

munculnya paradigma baru dalam pembelajaran yang termuat dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Namun pada saat itu SCL masih belum secara menyeluruh di praktikkan dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. SCL baru secara menyeluruh di praktikkan di sekolah semenjak di berlakukannya kurikulum 2013. Meskipun demikian pembaruan sistem pembelajaran di Indonesia pada kenyataannya masih belum berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Sedangkan di Thailand praktik SCL sudah menjadi satu kesatuan dalam kurikulum nasionalnya yakni *The Basic Core Curriculum* 2008.

Kurikulum 2013 di Indonesia dan *The Basic Core Curriculum* 2008 Thailand menerapkan pendekatan *student centered learning* (SCL) dalam pembelajaran pada semua bidang studi termasuk bidang studi IPS (*social studies*). Penerapan SCL dalam pembelajaran IPS akan terealisasi apabila peserta didik mampu mengontrol dan mengelola rencana belajar secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sahdan *et al.*, 2017:195-196). Gagasan belajar mandiri (*self regulated learning*) dan pemahaman sesuai dengan prinsip-prinsip SCL. Kesamaan ini termasuk faktor kognitif dan metakognitif, dan faktor motivasi dan afektif (Wangid, 2013:162). Dengan kata lain, perkembangan kognitif, afektif, dan pembelajaran psikomotor adalah aspek kunci dalam kegiatan mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Belajar mandiri dapat dicapai melalui pengoptimalan *self regulated learning* peserta didik dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

IPS atau *social studies* seringkali dianggap sebagai pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Terdapat kecenderungan pada beberapa peserta didik mengasumsikan bahwa untuk memahami fenomena sosial siapapun bisa melakukannya tanpa perlu belajar dan berusaha. Hal ini diperparah oleh proses pembelajaran yang hanya mengacu pada hafalan konsep-konsep dan belum diarahkan pada analisis kasus yang menarik dalam masyarakat.

Kecenderungan peserta didik dalam pembelajaran IPS salah satunya adalah kurang seriusan peserta didik untuk belajar sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS peserta didik. Selain itu penyebab rendahnya hasil belajar IPS peserta didik dikarenakan peserta didik kurang terbiasa merumuskan permasalahan yang ada sebab peserta didik hanya mengkonsep dan kurang mampu menggunakan

konsep yang dimilikinya dalam masalah kehidupan sehari-hari (Syaichudin dkk., 2016:240) artinya sebagian besar peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dan diaplikasikan pada situasi baru.

Permasalahan dalam pembelajaran IPS seperti yang telah dipaparkan di atas dapat dijawab melalui *self regulated learning* (SRL). SRL merupakan suatu proses belajar mengatur diri sendiri, dalam membuat gagasan, mengubah kebiasaan, perhatian dan tindakan yang dilakukan untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar (Syaichudin dkk., 2016:242; Yeboah, 2012:25). Dalam SRL, peserta didik yang belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pintrich, 2004:387; Wolters, *et. al*, 2003:4). *Self regulated learning* berkorelasi positif dengan prestasi belajar (Latipah, 2010:2). Penelitian Suminarti & Fatimah, S (2013:148) dan Rahmiyati, A (2017:2) mengungkapkan bahwa *self regulated learning* berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Self regulated learning menurut Marchis & Balogh (2010) memiliki empat komponen yakni *student's interest*, *self-efficacy*, *self-judgement* dan *self reaction*. Keempat komponen tersebut dapat menunjang peserta didik meraih prestasi akademik.

Student's interest diartikan sebagai minat siswa. Menurut Djamarah (2002) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan dalam diri subjek yang berupa perasaan senang, perhatian, konsentrasi, kesadaran, dan kemauan untuk mempelajari sesuatu. Jika dalam pembelajaran IPS peserta didik memiliki rasa ingin tahu atau tertarik terhadap pembelajaran maka peserta didik akan lebih memahami penjelasan guru.

Self-efficacy adalah penilaian siswa tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan sebuah tugas, dan juga kepercayaan peserta didik terhadap keterampilannya untuk melakukan tugas (Pintrich *et al.*, 1993). Peserta didik yang merasakan tingkat *self-efficacy* tinggi, akan lebih mudah berkonsentrasi pada tugas,

gunakan strategi yang efisien, kelola waktu secara efisien, dan tidak takut meminta bantuan jika membutuhkan (Pintrich & Groot, 1990). Sehingga

Self-judgement adalah evaluasi seseorang atas penampilan dan pengakuannya terhadap hubungan antara tingkat kinerja yang dicapai dan kualitas proses pembelajaran (Zimmerman, 2000). Dengan demikian peserta didik mengaitkan kinerja buruk mereka dengan kurangnya usaha atau waktu; atau untuk penggunaan strategi yang tidak memadai (Schunk & Zimmerman, 1998). Penilaian diri mengacu pada membandingkan kinerja sekarang dengan standar yang ada.

Self-reaction atau reaksi diri melibatkan perasaan tentang hasil yang dicapai berupa kepuasan atau ketidakpuasan (Zimmerman, 2002). Jika peserta didik percaya bahwa dia membuat kemajuan yang baik, meningkatkan efikasi diri dan mempertahankan motivasi (Schunk, 1996). Artinya peserta didik akan bereaksi dengan baik jika peserta didik tersebut merasa telah melakukan suatu kemajuan. Reaksi tersebut berupa keinginan peserta didik untuk mempertahankan motivasinya.

Schonfeld (1997:209) menyatakan bahwa *self regulated learning* memiliki potensi untuk meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dalam kelas dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam konten bacaan sosial. Yeboah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Self-Regulated Learning and Reading in Social Studies –K-12 Level*” menjelaskan bahwa konsep SRL memiliki korelasi dengan prestasi akademik peserta didik dan telah diakui sebagai konsep utama psikolog kognitif di bidang pendidikan.

Penelitian mengenai SRL telah banyak dilakukan di Indonesia dan juga di beberapa negara lainya. Kebanyakan dari penelitian SRL dikaitkan dengan prestasi akademik, perbedaan usia dan jenis kelamin. Penelitian Bidjerano (2005), menemukan perbedaan yang signifikan menyangkut strategi SRL antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Peserta didik perempuan dinyatakan lebih baik dalam strategi metakognisi, organisasi, ketrampilan manajemen waktu, elaborasi, dan usaha dalam mencapai tujuan dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Penelitian oleh Magat (2013:15) juga menemukan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat SRL lebih tinggi.

Penelitian lainnya yang menyatakan bahwa peserta didik laki-laki memiliki tingkat SRL yang lebih tinggi dibanding dengan peserta didik perempuan (Babakhani, 2014; Samuelsson & Samuelsson, 2016; Weis *et al.*, 2013). Selain penelitian yang mengemukakan bahwa peserta didik laki-laki memiliki tingkat SRL yang lebih rendah dibanding peserta didik perempuan, ada pula penelitian yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat SRL pada peserta didik laki-laki dan perempuan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sahdan *et al.* (2017). Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai SRL sangat mungkin terjadi akibat dari perbedaan tempat, sosio-kultural, metode maupun perbedaan instrumen penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tingkat *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin. Fokus penelitian ini ditujukan pada pembelajaran IPS atau *social studies* di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) atau *secondary school* di dua sekolah yakni Phratumnuk Suankularb *School* Thailand dan di SMP Negeri 1 Jember.

Secara teoritis perbandingan dua sekolah di Thailand dan Indonesia dapat dilakukan dengan alasan Thailand memenuhi syarat kesebandingan (*comparability*). Syarat kesebandingan (*comparability*) merupakan syarat dalam upaya membandingkan sistem pendidikan dua negara atau lebih, dua negara yang akan dibandingkan tidak boleh memiliki perbedaan yang mencolok segi latar belakang ekonomi, budaya maupun letak geografisnya (Rohman, 2013:98-99). Syarat kesebandingan (*comparability*) bertujuan untuk memperoleh kebermanfaatan yang tinggi. Perbedaan yang mencolok misalnya pada bidang latar belakang kultural, sosial, politik, dan ekonomi diantara dua negara yang akan dibandingkan akan mempersulit peneliti dan rendah tingkat kebermanfaatannya (Rohman, 2013:98). Alasan lainnya penelitian perbandingan ini dilakukan adalah peneliti pernah mengikuti program pertukaran pertukaran pelajar (*Reciprocal Exchange Program*) yang diselenggarakan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dengan *English for Integrated Studies* Thailand. Melalui program ini peneliti yang ditempatkan di Phratumnuk Suankularb *School* berkesempatan secara langsung mengamati proses pembelajaran IPS disekolah tersebut, dari

situlah peneliti tertarik untuk membandingkan bagaimanakah tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School dengan SMP Negeri 1 Jember.

Walaupun berdasarkan UNDP (2016) peringkat kualitas pendidikan Thailand beberapa tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia, bukan berarti tingkat *self regulated learning* peserta didik di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Thailand karena baik di Indonesia maupun Thailand karena tingkat *self regulated learning* peserta didik lebih dekat dengan psikologi peserta didik sehingga banyak faktor yang mempengaruhi tingkat *self regulated learning* peserta didik. Serta, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang berusaha membandingkan tingkat *self regulated learning* peserta didik pada pembelajaran IPS (*Social studies*) di Thailand dan Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan dirumuskan dengan judul **“Tingkat Self Regulated Learning Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 1 Jember”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di Phratumnuk Suankularb School Thailand pada pembelajaran IPS?
- 2) apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS?
- 3) bagaimanakah perbandingan tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School Thailand dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) untuk menganalisis perbedaan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di Prhatumnuk Suankularb *School* Thailand pada pembelajaran IPS
- 2) untuk menganalisis perbedaan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS
- 3) untuk menganalisis perbandingan tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuksuankularb *School* Thailand dan SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan studi komparasi ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) bagi pendidik/calon pendidik dapat dijadikan untuk meningkatkan *self regulated learning* peserta didik dalam pembelajaran IPS,
- 2) bagi peserta didik dapat melatih diri untuk meningkatkan *self regulated learning* dalam pembelajaran IPS,
- 3) peneliti lain sebagai masukan dan tambahan wawasan untuk melakukan penelitian yang sejenis sekaligus pengembangannya,
- 4) bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan sebagai referensi dalam kegiatan penelitian dan sumbangan pemikiran untuk peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang beberapa pendapat ahli tentang variabel penelitian, yaitu: (1) *Self Regulated Learning*, (2) Hubungan *Self Regulated Learning* dengan jenis kelamin, (3) Pembelajaran IPS (*Social Studies*), serta hal-hal yang berkaitan dengan variabel tersebut yaitu: penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

2.1 *Self Regulated Learning*

Self-regulation sebagai sebuah siklus dari tindakan dan hasil yang telah dicapai. Hasil tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyesuaian selama proses pembelajaran. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan karena faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan dapat berubah selama proses belajar dan berperilaku. Menurut Susanto (2006:66-67) istilah *self regulation* yang digunakan dalam belajar dikenal sebagai *self regulated learning*.

Salah satu teori yang menjelaskan tentang *self regulated learning* adalah teori sosial kognitif. Menurut teori sosial kognitif, *self regulated learning* tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik (Zimmerman, 1989:329). *Self regulated learning* menggabungkan banyak hal tentang belajar efektif seperti pengetahuan, motivasi, dan perilaku disiplin diri (Moltavo & Tores, 2009; Wolters *et al.*, 2003; Zimmerman 1989). Peserta didik yang belajar dengan regulasi diri dengan baik dapat mengenal dirinya sendiri dan bagaimana cara mereka belajar. Peserta didik dapat mengetahui gaya pembelajaran yang cocok untuk dirinya, sehingga dapat memecahkan permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami.

Self regulated learning menurut Shu-shen (2002:265) didefinisikan sebagai proses di mana peserta didik secara individual mengaktivasi dan mempertahankan orientasi sistemik kognisi dan perilaku demi pencapaian prestasi belajar akademik. Sementara Shen *et al.* (2007:148) *self regulated learning* sebagai memicu diri

melalui orientasi pikiran, perasaan dan aksi yang secara sistemik diorientasikan untuk membantu setiap peserta didik mencapai tujuannya.

Self regulated learning dikatakan sebagai upaya untuk mengontrol dan melakukan kegiatan pembelajaran yang kompleks (Kauffman, 2000). Seperti yang disimpulkan dari uraian yang dilakukan, pengaturan diri keterampilan memiliki dampak penting pada pembelajaran. Pengaturan diri (*self regulation*) menurut Weistein et al.(2000:741) dapat diajarkan di semua tingkat pendidikan, dan bahwa keterampilan yang diperoleh oleh studi *self regulated learning* memberikan kemajuan positif dalam keberhasilan akademik individu.

Self regulated learning menurut Cobb (2003:13) sebagai kemampuan menjadi individu yang aktif dalam proses pembelajaran ditinjau dari sudut metakognitif, motivasi dan perilaku. Selain itu, keterampilan belajar mandiri (*self regulated learning*) dan motivasi memainkan peran penting dalam kinerja peserta didik dan dianggap sebagai faktor proksimal yang dapat mengarah pada kesuksesan akademik (Chandra Shekhar & Rachna Devi, 2012; Cleary, Gubi & Prescott, 2010; Cleary & Platten, 2013; Saleh Ahmed Al Khatib, 2010). Dari sudut metakognitif, individu yang mandiri merencanakan, menentukan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri terhadap berbagai hal selama proses memperoleh keahlian. Dari sudut motivasi, individu yang mandiri menyadari kompetensinya, memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap dirinya (*High self-efficacy*), dan ketertarikan pada tugas.

Individu yang memiliki motivasi tinggi, memulai belajar dengan menampilkan usaha yang luar biasa dan tekun selama belajar. Dari segi perilaku, individu yang mandiri memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan mereka untuk bisa belajar optimal. Pintrich & Groot (2004) memberi istilah *self regulation* dalam belajar sebagai *self regulated learning*. Menurutnya, dalam *self regulated learning* terdapat tiga komponen *self regulation*, yaitu komponen 1. strategi-strategi kognitif, 2. strategi-strategi metakognitif dan 3. manajemen usaha. Menurut mereka, strategi-strategi kognitif adalah strategi-strategi yang digunakan untuk mengolah informasi seperti, pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*), dan strategi-strategi metakognitif terdiri dari

perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan modifikasi kognitif (*cognitive modification*). Manajemen usaha adalah kegiatan individu mengelola dan mengontrol usaha mereka dalam menghadapi hambatan ketika menyelesaikan tugas-tugas akademis di kelas.

Selain ketiga komponen tersebut, masih diperlukan juga komponen lainnya, yaitu komponen motivational. Komponen ini memungkinkan peningkatan kemampuan motivational intrinsik individu dalam belajar. Komponen ini terdiri dari komponen harapan, yaitu keyakinan tentang dirinya, bahwa dirinya mampu menghadapi tugas-tugas tersebut sehingga akan lebih termotivasi untuk belajar (komponen *self efficacy*), komponen nilai yaitu komponen nilai-nilai intrinsik (*intristic values*) dan komponen afeksi, yaitu komponen-komponen menghadapi tes dan tugas-tugas (*test anxiety*). Berdasarkan uraian pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan dimana individu aktif dengan sengaja mengontrol proses kognitif, motivasi (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kondisi emosi) dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diterapkan. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin baik *self regulated learning*, maka akan semakin baik hasil prestasi yang dapat dicapai. Sebaliknya, menurut Zimmerman (2004) jika peserta didik memiliki *self regulated learning* yang rendah, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal, sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan, telah disimpulkan bahwa keterampilan pengaturan diri memiliki dampak positif pada keberhasilan akademik (Bemacki, 2012; Cetin, 2017; Difrancesca, 2016; Goradia, 2017; Salamonson *et al.*, 2016; Savoji *et al.*, 2013; Sontag & Stoeger, 2015; Uzta & Bozpolat, 2014; Wigfield *et al.*, 2017; Zimmerman, 2014). *Self regulated learning* melatih individu yang bertanggung jawab dari pembelajaran mereka, jalankan proses aktif, dan sadar akan kemampuan dan keterampilan mereka.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* adalah proses pembelajaran individu

yang dilakukan secara mandiri dan terencana dalam menyusun serangkaian aktivitas belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setelah tujuan tercapai, kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil untuk dapat diperbaiki dan ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal dikemudian hari.

2.1.1 Faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Perspektif sosial-kognitif menyatakan bahwa keberadaan *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu pelaku, perilaku, dan lingkungan.

1) Faktor pribadi (*Person*)

Persepsi *self regulated learning* tergantung pada masing-masing pribadi seseorang yang meliputi pengetahuan, proses metakognitif, tujuan dan afeksi. Pengertian pengetahuan dalam *self regulated learning* artinya seseorang harus memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi tersebut secara efektif, pengetahuan tersebut harus didukung dengan proses metakognitif yang baik. Proses metakognitif disini berfungsi untuk merencanakan dan menganalisisis tujuan (*goals*) dalam belajar. Tujuan dan pemakaian proses metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self-efficacy* dan afeksi (*affect*).

2) Faktor perilaku (*Behavior*).

Ada tiga cara untuk melihat perilaku dalam *self regulated learning* yaitu observasi diri, penilaian diri dan reaksi. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik bersifat fleksibel dalam artinya salah satu di konteks tersebut dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya.

3) Faktor lingkungan (*Environment*).

Ketika seseorang sudah dapat mengatur diri dengan baik, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung proses belajar. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan tersebut bisa dengan cara mencari bantuan sosial dari orang lain, mengatur tempat belajar dan mencari ilmu dari berbagai sumber.

Ada tiga aspek dalam *self regulated learning* yang disebut para ahli mampu meningkatkan performa peserta didik di dalam kelas (Pintrich & De Groot, 1990);

pertama, kemampuan peserta didik menerapkan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor dan memodifikasi kognisinya; kedua, kemampuan peserta didik mengontrol upayanya untuk menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelas, dalam hal ini termasuk menangkal hambatan seperti kebisingan, dan mempertahankan kognisinya agar tetap fokus pada tugas; ketiga, strategi kognitif yang diterapkan peserta didik untuk belajar, mengingat dan memahami materi pelajaran.

2.1.2 Cara mengukur *Self Regulated Learning* (SRL)

Self regulated learning (SRL) dapat diukur dengan beberapa cara. Menurut Winne & Perry (dalam Montalvo & Torres, 2004) membedakan atas dua kategori yaitu: 1) Instrumen yang mengukur SRL sebagai sikap. 2) Instrumen yang mengukur SRL sebagai aktivitas. Untuk kategori pertama instrumen yang digunakan berupa angket, wawancara terstruktur, dan judgement guru. Sedang untuk kategori kedua instrumen yang digunakan berupa metode *think aloud protocol*, metode pendeteksian kesalahan dalam mengerjakan tugas, *trace methodologist*, dan observasi yang seringkali diikuti oleh wawancara.

Angket yang digunakan untuk mengukur SRL memiliki indikator: 1) strategi yang digunakan peserta didik untuk belajar. Instrumen ini antara lain telah dikembangkan oleh Weinstein, Schulte & Palmer (1987) yang dinamakan *The Learning and Study Strategies Inventory* (LASSI) masih dipandang sebagai alat yang berharga untuk mengukur apa yang peserta didik anggap sebagai preferensi pembelajaran umum mereka, serta motivasi dan kapasitas umum untuk pengaturan diri (Perry & Winne 2006; Pintrich 2004; Zimmerman 2008), 2) strategi motivasi untuk belajar. Instrumen ini antara lain telah dikembangkan oleh (Pintrich, 1991) yang dinamakan *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang kemudian diterapkan untuk level berbeda oleh (Roces, Tourón & González Torres, 1995) dan dinamakan *Cuestionario de Estrategias de Aprendizaje Motivación* (CEAM II), dan 3) komponen SRL itu sendiri. Instrumen ini antara lain telah dikembangkan oleh (Niemivirta, 1998) yang dinamakan *The Components of Self-Regulated Learning* (CSRL) yang bertujuan mengukur motivasi dan

komponen kognitif yang dilibatkan dalam SRL dalam hal ini yang diukur adalah pembangunan tujuan, pengontrolan keyakinan diri dan *self-esteem*. Wawancara terstruktur untuk mengukur SRL telah dikembangkan antara lain oleh Zimmerman & Martinez-Pons tahun 1986 dan 1988 yaitu *The Self-Regulated Learning Interview Schedule* (SRLIS). *Think aloud protocol* adalah metode menentukan SRL berdasarkan respon verbal peserta didik. Metode ini pernah di terapkan dalam beberapa penelitian (Pressley; 2000, Pressley & Afflerbach; 1995).

Selain beberapa instrumen SRL diatas sebenarnya banyak penelitian mengenai SRL yang berusaha mengembangkan instrumen SRL, misalnya instrumen yang digunakan oleh Marchis & Balogh (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Secondary School Pupils' Self-Regulated Learning Skills*, Marchis menggunakan angket yang diuji cobakan kepada 258 *secondary school pupils (10-15 years old, 5-8 Grade)* dengan 4 indikator yakni 1) *Student' interest*, 2) *Self-efficacy*, 3) *Self-judgement* dan 4) *Self-reaction*.

2.2 Hubungan Self Regulated Learning (SRL) dengan Jenis Kelamin

Sejumlah penelitian yang berhubungan dengan perbedaan gender dalam pembelajaran mandiri (SRL) telah diidentifikasi. Meskipun studi terdahulu cenderung konsisten merujuk pada satu jenis kelamin, tren temuan mengenai SRL dan gender sekarang ini tidak konsisten merujuk kepada satu jenis kelamin saja. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki lebih memiliki tingkat SRL yang lebih tinggi dibanding dengan peserta didik perempuan. Ada pula yang menemukan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat SRL yang lebih tinggi. Namun ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat SRL pada peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan.

Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat SRL lebih tinggi dibanding dengan peserta didik laki-laki adalah penelitian yang dilakukan oleh Zimmermann dan Martinez-Pons (1990) menemukan bahwa peserta didik perempuan cenderung untuk menggunakan pemantauan diri, penetapan tujuan, perencanaan dan penstrukturan lingkungan belajar mereka, jauh

lebih sering daripada peserta didik laki-laki. Pokay dan Blumenfeld (1990) melaporkan bahwa, dibandingkan dengan peserta didik laki-laki sekolah, peserta didik perempuan sekolah menengah menggunakan lebih spesifik metakognitif, kognitif dan subjek tertentu strategi pengaturan. Demikian pula, Wolters (1999) menetapkan bahwa peserta didik perempuan menggunakan lebih banyak strategi belajar daripada peserta didik laki-laki. Variabel non-kognitif ini secara lebih lanjut telah diperiksa dan dikaji sebagai upaya untuk menjelaskan perbedaan gender pada prestasi di sekolah. Misalnya, Spinath *et al.* (2010) menyoroti pentingnya kepribadian dan motivasi untuk perbedaan gender dalam prestasi sekolah. Mereka menemukan bahwa tingkat ekstraversi yang lebih tinggi dikaitkan dengan nilai peserta didik perempuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki (Bidjerano, 2005; Halili *et al.*, 2015; Hartley & Sutton, 2013; Magat, 2013). Pomerantz *et al.* (2002) mencatat bahwa peserta didik perempuan ingin menyenangkan orang dewasa dengan mencapai hasil lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki. Hartley & Sutton (2013) melaporkan bahwa peserta didik laki-laki mengembangkan stereotip gender yang menurutnya perempuan lebih superior secara akademis berkenaan dengan motivasi, kemampuan, kinerja, dan pengaturan diri.

Penelitian berjudul “*Gender Differences in School Achievement: The Role of Self Regulation*” oleh Weis *et al.* (2013) menemukan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat SRL lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki. Selajalan Samuelsson & Samuelsson (2016) juga menemukan bahwa peserta didik laki-laki cenderung memiliki SRL lebih tinggi dibanding dengan peserta didik perempuan.

Penelitian berjudul “*Student’s Readiness on Self-regulated Learning Implementarion for 21st Century Learning Approaches*” oleh Sahdan *et al.* (2017) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik laki-laki dengan perempuan nilai (p) Sig. (*two-tailed*) sebesar 0.261, nilai tersebut lebih tinggi dibanding dengan $\alpha = 0.05$, sehingga *null hypothesis failed to rejected* atau gagal untuk ditolak. Penelitian Adhipura dkk. (2014) menemukan bahwa nilai F_{hitung} variabel regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin yaitu $3,022 <$

$F_{\text{tabel}} 3,963$ dan signifikansi $0,086 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar antara peserta didik laki-laki dengan perempuan. Penelitian, Balam (2015), Hong *et al.* (2009), Yui & Hassan (2015), Yulsetruk & Bulut (2009) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Babakhani (2014) yang berjudul “*Perception of Class and Sense of School belonging and Self Regulated Learning: A Causal Model*” yang juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara gender dengan tingkat *self regulated learning*. Sejalan dengan penelitian Hederich-Martinez, C., Camargo-Uribe, A., & Lopez-Vargas, O. (2018) berjudul “*Motivation and Use of Learning Strategies in Students, Men and Women, with different Level of Schooling*” juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat SRL peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan.

2.3 Pembelajaran IPS (Social Studies)

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Syaichudin dkk., 2016). Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Menurut Syaichudin dkk. (2016) IPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa IPS bukan sekedar mensistesisikan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga

mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

National Council for the Social Studies (NCCS) memberikan definisi yang lebih tegas, seperti yang dikutip Catur (2004), bahwa IPS sebagai *the study of political, economic, cultural, and environment aspects of societies in the past, present and future*. Pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu; Sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, dan sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.

Tujuan pendidikan IPS (*social studies*) tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam SISDIKNAS (2003) bahwa tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja serta disiplin.

Secara umum Tujuan Pendidikan IPS adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Stahl (2008) secara umum dapat dirumuskan antara lain untuk mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar: (1) menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; (2) mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar kemasyarakatan; (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan

mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan; (4) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia dan; (5) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang *self regulated learning*, menunjukkan bahwa *self regulated learning* berhubungan dengan prestasi akademik. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Fatimah (2013) menemukan, bahwa kelompok peserta didik yang diberikan pelatihan *self regulated learning* (SRL) memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok peserta didik yang tidak diberi pelatihan *self regulated learning* (SRL), Fitria dan Safira (2013) menemukan, bahwa peserta didik yang memiliki *self regulated learning* (SRL) rendah akan diikuti prokrastinasi akademik yang tinggi, dan sebaliknya peserta didik dengan *self regulated learning* (SRL) yang tinggi akan diikuti prokrastinasi akademik yang rendah, Refista (2013) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki *self regulated learning* (SRL) yang tinggi diikuti dengan prestasi akademik yang tinggi pula begitu juga sebaliknya peserta didik yang memiliki *self regulated learning* (SRL) yang rendah diikuti dengan prestasi akademik yang rendah. Eka Rahil (2013) juga menemukan bahwa peserta didik yang ingin mencapai tingkat prestasi tertinggi, motivasi berprestasi harus dimiliki secara utuh. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik di setiap tugasnya, membuat sesuatu yang unik dan berusaha melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu akan memperoleh hasil yang baik, jika memiliki regulasi diri (*self regulated learning*) yang baik.

Ada beberapa penelitian *self regulated learning* menunjukkan pengaruh SRL terhadap prestasi belajar IPS seperti penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Regulated Learning* dan Minat Belajar Peserta didik terhadap Prestasi Belajar IPS peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran

2011/2012” oleh Rachmadasari (2012) menemukan bahwa hasil uji koefisien determinasi (R) sebesar 0,156 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *self regulated learning* dan minat belajar peserta didik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS adalah sebesar 15,6%, sedangkan 84,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya penelitian yang dilakukan oleh Rachmadasari (2012) menunjukkan bahwa SRL hanya menumbang sebagian kecil dalam meningkatkan prestasi belajar IPS.

Berbeda dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmadasari (2012), penelitian yang terdulu Pintrich & Wolters (1998) meneliti kontekstual perbedaan motivasi peserta didik dan belajar mandiri (*self regulated learning*) dalam matematika, bahasa Inggris, dan IPS pada kelas 7 dan 8. Penelitian ini menyelidiki perbedaan subjek bidang dalam motivasi, kognitif, dan variabel kinerja akademik. Peserta termasuk 545 peserta didik dari sekolah menengah pertama, perempuan sedikit lebih 280, 51% dari laki-laki - 265, 49%. Penelitian tersebut ingin mencari apakah ada hubungan antara motivasi dan *self regulated learning* sebagai fungsi bidang subjek dan perbedaan tingkat motivasi peserta didik dan pembelajaran mandiri untuk subjek bidang matematika, IPS, dan bahasa Inggris. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi dan kognitif yang signifikan, strategi di antara peserta didik berdasarkan gender dan tingkat kelas dalam pembelajaran IPS dan mata pelajaran lainnya. Ditemukan bahwa peserta didik dengan strategi kognitif yang lebih besar dalam IPS sama seperti penelitian Stodolsky dan Grossman (2000) yang menemukan kelas IPS mungkin menawarkan tugas yang lebih beragam dan menarik daripada kelas matematika. Penelitian ini juga menemukan bahwa minat dan nilai dapat membantu peserta didik memilih untuk terlibat dalam tugas dan pengaturan diri proses untuk mengendalikan kinerja aktual (Garcia & Pintrich, 1994; Schunk, 1994; Zimmerman, 1994).

Penelitian lain dilakukan oleh Syaichudin dkk. (2016) dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPS Kelas VIII di SMP dalam *Self Regulated Learning* menemukan bahwa Strategi pembelajaran PBL dapat mempengaruhi pemahaman

konsep IPS pada siswa kelas VIII di SMP dengan *self regulated learning* yang dimiliki oleh peserta didik. SRL yang dimiliki masing-masing peserta didik ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik jika memiliki SRL tinggi sehingga hasil belajar mata pelajaran IPS menjadi lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjalla, A & Sofiah, E (2015) dengan judul “*Effect of Methods of Learning and Self Regulated Learning toward Outcomes of Learning Social Studies*” menemukan bahwa skor rata-rata hasil uji ANOVA (21.80 >16.10) berarti grup grup A1B1 > A2B1, dan perbedaannya signifikan. Dapat disimpulkan bahwa dalam kelompok peserta didik dengan *self regulated learning* yang tinggi, pencapaian peserta didik yang menggunakan tutor sebaya lebih tinggi dari itu peserta didik menggunakan metode pengajaran konvensional.

2.5 Kerangka Berpikir

Fenomena umum yang terjadi pada peserta didik saat ini adalah sebagian perilaku peserta didik remaja banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di *mall* atau *plaza*, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan *game online* dan suka menunda waktu pekerjaan (Savitri, 2011). Ketika seorang peserta didik tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia. Tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang peserta didik meraih kesuksesan. Kegagalan atau kesuksesan individu sebenarnya bukan karena faktor intelegensi semata namun peserta didik tidak mampu mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan dengan mengacu pada metakognisi, serta perilaku aktif dalam belajar mandiri yang dikenal dengan istilah *self regulated learning* (SRL).

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *self regulated learning* peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki (Bidjerano, 2013; Halili *et al.*, 2015; Magat, 2005) ada pula yang

menemukan bahwa *self regulated learning* peserta didik laki-laki lebih tinggi dibanding dengan peserta didik perempuan (Babakhani, 2014; Samuelsson & Samuelsson, 2016; weis *et al.*, 2013). Ada pula yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan (Balam, 2015; Hong *et al.*, 2009; Masek *et al.*, 2017; Yui & Hassan, 2015; Yukselturk & Bulut; 2009). Peserta didik dengan tingkat *self regulated learning* yang tinggi akan lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi (Cetin, 2017; Diffrancesca, 2016; Sontag & Stroeger, 2015; Wigfield *et al.*, 2017; Zimmerman, 2014). Sebaliknya peserta didik yang memiliki tingkat *self regulated learning* yang rendah akan lebih sulit meningkatkan prestasi belajarnya disekolah.

Adanya pro dan kontra mengenai hasil penelitian sebelumnya terkait tingkat SRL berdasarkan perbedaan usia, kelas, maupun jenis kelamin tersebut di atas menunjukkan bahwa masalah ini masih sangat relevan untuk di teliti karena fakta menunjukkan masih banyak perbedaan hasil penelitian mengenai SRL pada peserta didik. Maka penelitian yang berjudul “Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 1 Jember“ ini menggunakan konsep SRL menurut Marchis & Balogh (2014). SRL memiliki empat komponen utama yakni 1) *students' interest*, 2) *self-efficacy*, 3) *self-judgement*, 4) *self-reaction*. Alasan peneliti menggunakan atau mengadaptasi instrumen yang digunakan oleh Marchis & Balogh (2010) karena pada penelitian tersebut demografi yang dijadikan variabel adalah jenis kelamin, usia dan kelas sedangkan pada peneltian yang akan di teliti oleh peneliti menggunakan demografi yakni jenis kelamin. Alasan lainnya intrumen yang digunakan Marchis & Balogh lebih sederhana dari pada instrumen lainnya misalnya LASSI, MSLQ, MOOC dan lainnya.

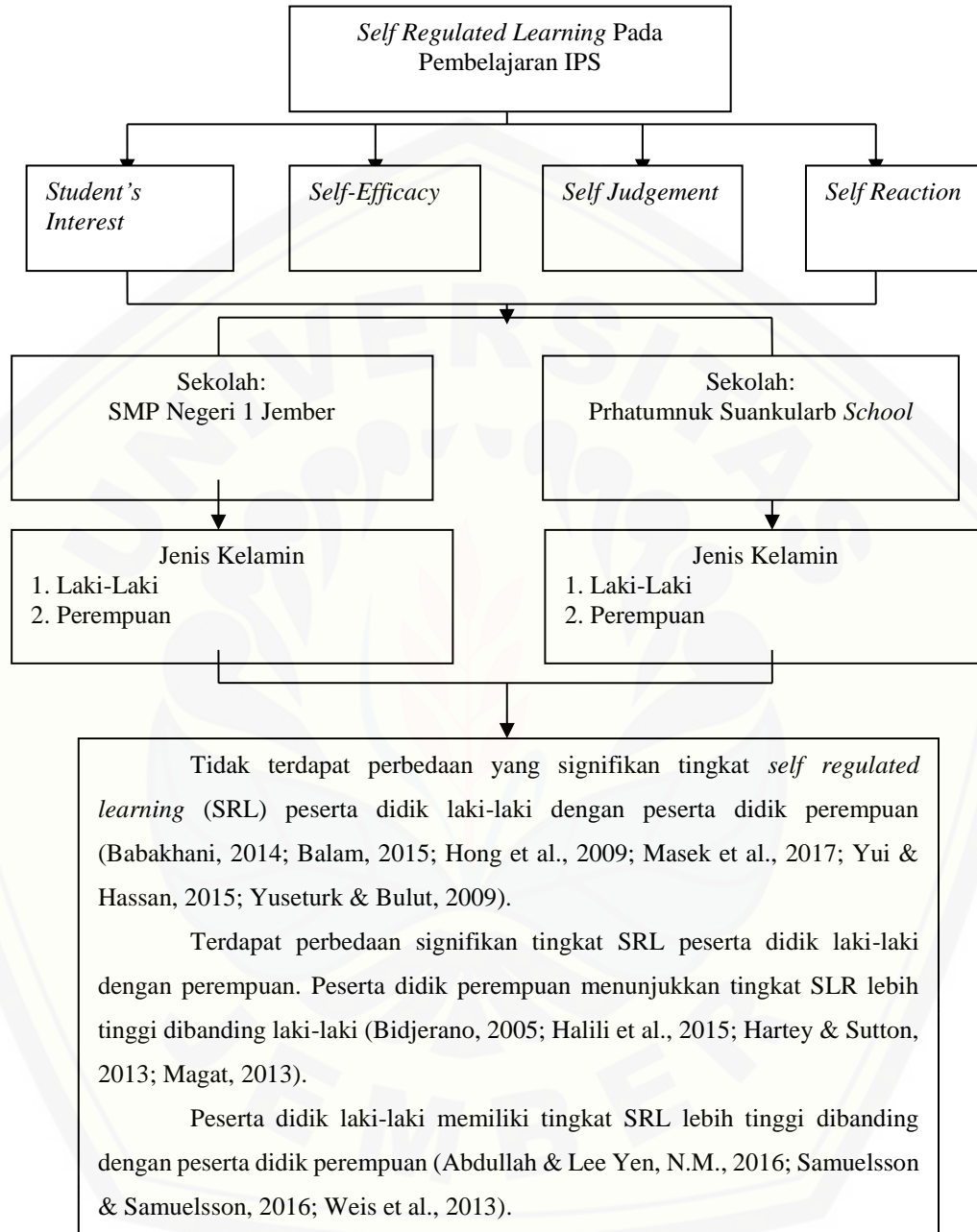
Penelitian ini akan dilakukan di dua sekolah di negara yang berbeda, yakni di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan di SMP Negeri 1 Jember untuk melihat bagaimana tingakt *self regulated learning* peserta didik pada pembelajaran IPS berdasarkan *sex differences* atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Dari karakteristik peserta didik tersebut kemudian akan dikaitkan dengan empat

komponen *self regulated learning* yakni *students interest*, *self-efficacy*, *self-judgement* dan *self-reaction*.

Penjelasan mengenai kerangka berfikir dapat dilihat melalui gambar 2.1 sebagai berikut.



Kerangka Berpikir



2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian dengan judul “Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan SMPN 1 Jember”

- a. (H₀₁) tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dan perempuan pada pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb School Thailand.
- b. (H₀₂) tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dan perempuan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember.
- c. (H₀₃) tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* pada pembelajaran IPS peserta didik Phratumnuk Suankularb School dan di SMP Negeri 1 Jember.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu: (1) jenis penelitian, (2) tempat dan waktu, (3) sampel penelitian, (4) definisi operasional variabel, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian, dan (7) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi (Widarto, 2013). Penelitian *ex post facto* bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 Sekolah Menengah Pertama Negeri (*Secondary School*) di dua negara (*Cross Country*):

- a. Phratumnuk Suankuarb *School*, Thailand
- b. SMP Negeri 1 Jember, Indonesia

Alasan peneliti memilih sekolah-sekolah tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. kesediaan sekolah terkait untuk dijadikan sebagai tempat penelitian,
- b. belum pernah dilakukan penelitian tentang *self regulated learning* di sekolah terkait.
- c. Kedua sekolah adalah sekolah yang termasuk dalam kategori sekolah favorit. Phratumnuk Suankuarb *School* Thailand adalah salah satu anggota EIS

(*English Integrated School*) merupakan organisasi dalam bidang pendidikan yang memayungi sekolah-sekolah dengan standart kelas internasional. Sedangkan SMP Negeri 1 Jember merupakan SMP salah satu SMP terbaik di Jember.

Fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran IPS, jadi pengambilan data dilakukan pada saat jam mata pelajaran sejarah berlangsung. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah 5 bulan, terhitung dari bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Rincian kegiatan sebagai berikut: persiapan penelitian selama 1 bulan, penelitian lapang selama 2 bulan, dan penyusunan laporan selama 2 bulan.

3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan *sample* yang digunakan yakni *random sampling* pada jurusan dua sekolah yakni di Phratumnuk Suankularb *School* dan di SMP Negeri 1 Jember. Teknik *random sampling* merupakan teknik *sampling* yang dilakukan secara acak. Dalam penelitian ini diambil kelas VII (*grade 7*) dan kelas VIII (*grade 8*) di masing-masing sekolah. Pada sekolah tersebut terdapat beberapa kelas, akan tetapi dengan pertimbangan beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti meliputi biaya dan lainnya maka peneliti hanya menggunakan 2 kelas pada masing-masing sekolah dengan jumlah keseluruhan 58 peserta didik per sekolah.

Tabel 3. 1 Jumlah Sampel Penelitian

SEKOLAH	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Prhatumnuk Suankularb School	36	22
SMPN 1 Jember	22	36
Jumlah Total	116	

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 116 yang terdiri dari 36 peserta didik laki-laki dan 22 peserta didik perempuan dari Phratumnuk Suankularb *School* serta 22 peserta didik laki-laki dan 36 peserta didik perempuan dari SMPN 1 Jember.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang terdapat pada masalah penelitian dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian (Sanjaya, 2014). Variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah *Self regulated learning*.

Self regulated learning (SRL) adalah bentuk pembelajaran yang efektif secara akademis, yang melaluinya peserta didik menetapkan tujuan dan membuat rencana sebelum mulai belajar; memantau dan mengatur kognisi, motivasi dan perilaku selama proses pembelajaran; dan merenungkan proses pembelajarannya (Pintrich, 1995; Pintrich, 2000; Zimmerman, 2001). Marcis & Balogh (2010) berpandangan bahwa ada beberapa keterampilan penting yang terkait dengan SRL adalah *students' interest*, *self-efficacy*, *self-judgment*, dan *self-reaction*.

Students' interest atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai minat siswa. Menurut Djamarah (2002) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan dalam diri subjek yang berupa perasaan senang, perhatian, konsentrasi, kesadaran, dan kemauan untuk mempelajari sesuatu.

Self-efficacy adalah penilaian siswa tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan sebuah tugas, dan juga kepercayaan peserta didik terhadap keterampilannya untuk melakukan tugas (Pintrich *et al.*, 1993). Peserta didik yang merasakan tingkat *self-efficacy* tinggi, akan lebih mudah berkonsentrasi pada tugas, gunakan strategi yang efisien, kelola waktu secara efisien, dan tidak takut meminta bantuan jika membutuhkan (Pintrich & Groot, 1990).

Self-judgement adalah evaluasi seseorang atas penampilan dan pengakuannya terhadap hubungan antara tingkat kinerja yang dicapai dan kualitas proses pembelajaran (Zimmerman, 2000). Dengan demikian peserta didik mengaitkan kinerja buruk mereka dengan kurangnya usaha atau waktu; atau untuk penggunaan strategi yang tidak memadai (Schunk & Zimmerman, 1998). Penilaian diri mengacu pada membandingkan kinerja sekarang dengan standar yang ada.

Self-reaction atau reaksi diri melibatkan perasaan tentang hasil yang dicapai berupa kepuasan atau ketidakpuasan (Zimmerman, 2002). Jika peserta didik percaya bahwa dia membuat kemajuan yang baik, meningkatkan efikasi diri dan mempertahankan motivasi (Schunk, 1996). Artinya peserta didik akan bereaksi dengan baik jika peserta didik tersebut merasa telah melakukan suatu kemajuan. Reaksi tersebut berupa keinginan peserta didik untuk mempertahankan motivasinya.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian dalam pelaksanaannya membutuhkan pengukuran dan penilaian, sehingga untuk mengukur dibutuhkan alat ukur yang dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2015) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan di berikan kepada 124 peserta didik kelas VII/grade 7, dan kelas VII/grade 8 dengan rentang usia 13-15 tahun di Pratumnuk Suankularb *School* dan SMP Negeri 1 Jember sebagai sampel.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Kuesioner tersebut nantinya akan digunakan untuk mengukur tingkat *self regulated learning*. Instrumen penelitian yang digunakan mengadaptasi instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Marcis & Balogh (2010). Butir pernyataan dalam kuisisioner *self regulated learning* Marcis & Balogh berjumlah 15, meliputi 4 butir pernyataan untuk indikator *student interest*, 3butir pernyataan untuk indikator *self-efficacy*, 5 butir pernyataan untuk indikator

self-judgement dan 4 butir pernyataan untuk indikator *self-reaction* (lihat lampiran C). Terdapat 7 butir pernyataan bersifat positif (*favourable*) dan 8 butir pernyataan bersifat negatif (*unfavorable*).

Tabel 32. Jenis Pernyataan Kuesioner

No.	Jenis Pernyataan	Nomor
1	Positif	1, 4, 5, 7, 9, 10, 13
2	Negatif	2, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 15

Instrumen ini termasuk jenis angket tertutup yang menyediakan jawaban dengan menggunakan skala *Likert*. Penggunaan skala *Likert* menurut Sugiyono (2015:132) adalah digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *Likert* yang digunakan terdiri dari 5 pilihan. Setiap pilihan memiliki skor 1 (*strongly disagree* / sangat tidak setuju), skor 2 (*disagree* / tidak setuju), skor 3 (*undecided* / ragu), skor 4 (*agree* / setuju), dan skor 5 (*strongly agree* / sangat setuju) untuk pernyataan positif. Untuk pernyataan negatif pemberian skor akan dibalik.

Tabel 3.3 Skor Jenis Pernyataan Kuesioner

Jenis Pernyataan		Skor	Skor
Positif	Negatif		
Strongly disagree	Strongly disagree	1	5
Disagree	Disagree	2	4
Undecided	Undecided	3	3
Agree	Agree	4	2
Strongly agree	Strongly agree	5	1

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Kuesioner *Self regulated learning* Marcis & Balogh (2010) yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini mengalami beberapa penyesuaian terlebih dahulu sebelum dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian dinyatakan valid apabila pertanyaan atau pernyataan yang dibuat mampu mengungkap sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Arifin, 2017). Tinggi atau rendahnya validitas kuesioner menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2014). Pengujian validitas

tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Dalam analisis item ini Masrun (1979) menyatakan bahwa teknik menentukan validitas item dengan teknik korelasi merupakan teknik yang masih sering digunakan.

Uji validitas penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows*. Dari uji validitas yang di ujikan kepada 30 responden diperoleh hasil 7 butir pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih rendah dari r tabel ($r_{hitung} < r_{tabel}$) sehingga dinyatakan tidak valid, dan 8 butir pernyataan dinyatakan valid karena memiliki r hitung lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$).

Tabel 3.4 Validitas Instrumen

No. Soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,637	0,3610	Valid
2	0,312	0,3610	Tidak valid
3	0,178	0,3610	Tidak valid
4	0,620	0,3610	Valid
5	0,092	0,3610	Tidak valid
6	0,068	0,3610	Tidak valid
7	0,393	0,3610	Valid
8	0,049	0,3610	Tidak valid
9	0,482	0,3610	Valid
10	0,613	0,3610	Valid
11	0,178	0,3610	Tidak valid
12	-.097	0,3610	Tidak valid
13	0,528	0,3610	Valid
14	0,372	0,3610	Valid
15	0,585	0,3610	Valid

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2014) reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sedangkan menurut Sugiyono (2015) menjelaskan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama. Uji coba instrumen dilakukan pada tanggal 25 Juli 2017, dan pada peserta didik yang bukan menjadi subyek penelitian. Sumber data yang digunakan untuk uji coba yaitu dilakukan pada 30 peserta didik di Prhatumnuk Suankularb *School*.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha's Cronbach* dengan pertimbangan skor alternatif pilihan jawaban terbentuk dari skala 1-5, sedangkan penghitungan tersebut menggunakan bantuan SPSS for Windows versi 17.0. Tolak ukur interpretasi klasifikasi koefisien reliabilitas instrumen menggunakan tabel klasifikasi analisis reliabilitas menurut Arikunto (2006) yaitu :

Tabel 3. 5 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Intepretasi
0.000 - 0.200	Sangat Rendah
0.200 - 0.400	Rendah
0.400 - 0.600	Cukup
0.600 - 0.800	Tinggi
0.800 - 1.000	Sangat Tinggi

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan koefisien sebesar 0.692 (lihat tabel 3.2) dimana hasil tersebut menurut Arikunto (2006) termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 3. 6 Cronbach' Alpha

Cronbach's Alpha	N of Items
.692	8

Nunally (1967) menyatakan bahwa dalam studi teoritis, bahkan reliabilitas sederhana 0,60 atau 0,50 mungkin dapat diterima jika. Pendapat serupa dari Hair et al. (2006) mengusulkan bahwa meskipun umumnya disepakati batas bawah untuk nilai *alpha Cronbach* adalah 0,70, itu mungkin menurun menjadi 0,60 dan masih dapat diterima, terutama dalam studi eksplorasi dan dalam penelitian di Ilmu Sosial. Selanjutnya, Ramayah (2011) menyatakan bahwa nilai koefisien *alpha Cronbach* lebih dari 0,7 dianggap baik akan tetapi nilai lebih dari 0,5 dapat diterima. Pernyataan ini didukung dengan pendapat Sani (2010) menyatakan bahwa apabila variabel yang diteliti mempunyai *Cronbach's alpha* (α) > 60% (0,60) maka variabel tersebut dikatakan reliabel sebaliknya *Cronbach's alpha* (α) < 60% (0,060) maka variabel dinyatakan reliabel.

3.7 Prosedur Penelitian

Berikut akan dijelaskan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengambil data dari responden yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.7.1 Persiapan

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti setelah kuesioner yang dipakai untuk mengukur *self regulated learning* sudah teruji validitas dan reliabilitasnya yaitu persiapan. Peneliti memeriksa kembali kelengkapan komponen serta jumlah kuesioner yang akan disebarakan kepada responden.

3.7.2 Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya setelah persiapan yaitu pelaksanaan pengambilan data di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pelaksanaan dilakukan pada saat jam mata pelajaran sejarah. Peneliti membagikan lembar kuesioner kepada peserta didik dan kemudian memberikan arahan tentang tata cara pengisian kuesioner yang benar. Peserta didik dipersilahkan mengajukan pertanyaan jika menemukan kesulitan atau hal yang tidak dimengerti. Setelah semua dirasa sudah jelas dan siap, peserta didik dipersilahkan memberikan tanggapannya mengenai pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* yang sudah disiapkan.

3.7.3 Analisis Data

Terakhir yaitu tahapan analisis data atau pengolahan data. Namun sebelumnya peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik. Pengecekan dilakukan untuk mengetahui kelengkapan jumlah, salah pengisian, dan kesalahan-kesalahan lainnya. Setelah itu barulah peneliti melakukan tahap analisis data yang dibantu oleh program *SPSS for Windows*.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti sebagai proses pengolahan data-data yang diperoleh menjadi suatu informasi yang akan menjawab permasalahan-

permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Arikunto (2014) menyatakan bahwa mengolah data dan menganalisis data adalah mengubah data mentah menjadi data yang bermakna yang mengarah pada kesimpulan dimana analisis data merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menunjukkan hasil persentase mengenai kemampuan *self regulated learning*. Menurut Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Nilai persentase yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam standar kriteria objek (Nurfiani, 2015) yakni menggunakan kriteria kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Kategorisasi tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik

Tinggi	$N \geq p70$
Sedang	$p30 \geq N \leq p70$
Rendah	$N \leq p30$

Keterangan:

N = Nilai Skor

p30 = Persentil 30 (batas bawah) kurve normal

p70 = Persentil 70 (batas atas) kurve normal

3.8.1 Uji Persyaratan

Uji persyaratan merupakan langkah yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji persyaratan dalam penelitian ini ada dua yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dapat dilakukan jika data penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan homogen.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Arifin, 2017). Uji normalitas pada penelitian ini akan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows*. Kriteria uji normalitas adalah jika nilai Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0.05 maka

data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig. (Signifikansi) atau probabilitas > 0.05 data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas ditujukan untuk menguji kesamaan beberapa bagian sampel, sehingga generalisasi terhadap populasi dapat dilakukan. Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test for Equality of Variance* dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows*. Kriteria uji homogenitas adalah jika nilai Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0.05 maka dinyatakan bahwa data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama, sedangkan jika nilai Sig. (Signifikansi) atau probabilitas > 0.05 data dinyatakan berasal dari populasi dengan varians yang sama.

3.8.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data dari sampel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), frekuensi, dan prosentase dari skor yang diperoleh. Sehingga akan didapatkan hasil pengukuran tingkat *self regulated learning* dari seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows*.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis (Hasan, 2010). Hipotesis merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, dengan adanya hipotesis penelitian menjadi lebih terarah. Hipotesis dapat dijadikan petunjuk kearah penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, hipotesis harus di uji kebenarannya melalui uji statistik. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *independent samples t tests* untuk mengetahui perbedaan tingkat *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin di dua sekolah yakni di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 1 Jember.

BAB 5. PENUTUP

Bab penutup memaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. terdapat perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik berdasarkan jenis kelamin pada pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb School Thailand. Uji *Independent Samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dan perempuan di Phratumnuk Suankularb School dengan nilai pada kolom *equal variances assumed* diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -2.104 dengan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0.040. Karena nilai Signifikansi (Sig. (2-tailed)) < 0.05. Maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik berdasarkan jenis kelamin pada pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb School Thailand. Dilihat dari perolehan nilai *mean*, laki-laki = 3.3858 dan perempuan = 3.0667 dinyatakan bahwa peserta didik laki-laki memiliki tingkat SRL lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik perempuan
- b. tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik berdasarkan jenis kelamin pada pembelajaran IPS peserta didik SMP Negeri 1 Jember. Uji *Independent Samples t-test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 1 Jember dengan nilai pada kolom *equal variances assumed* diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 0.515 dengan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0.609. Tidak terdapatnya perbedaan signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan dapat terjadi akibat dari trend kesetaraan gender yang memungkinkan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan

memiliki peluang memiliki kesetaraan posisi dalam berbagai aspek pembelajaran termasuk dalam kemampuan dalam mengatur pembelajaran mandiri dalam dirinya.

- c. terdapat perbedaan tingkat *self regulated learning* peserta didik pada pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb School Thailand dengan SMP Negeri 1 Jember. uji *Independent Samples t-test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School dan SMP Negeri 1 Jember pada pembelajaran IPS dengan nilai pada kolom *equal variances assumed* diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -3.005 dengan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0.003. Pada perolehan *mean self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School lebih kecil dari *mean self regulated learning* peserta didik di SMP Negeri 1 Jember ($3.2624 < 3.5528$). Berdasarkan laporan UNDP (2016) mengenai peringkat gender Inequality index, Thailand berada diposisi ke-79 sedangkan Indonesia memperoleh peringkat ke-105 dunia. Hal ini menunjukkan tingkat kesetaraan gender di Indonesia lebih tinggi dibanding di Thailand.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. bagi pendidik khususnya pada mata pelajaran IPS harus dapat memanfaatkan berbagai pendekatan kepada peserta didik untuk meningkatkan *self regulated learning* agar dapat meningkatkan minat dan prestasi akademik peserta didik dalam pembelajaran IPS;
- b. bagi peserta didik laki-laki perlu memanfaatkan waktu dan juga sumber belajarnya dengan lebih baik lagi agar peserta didik mampu mencapai tujuan akademis sesuai yang diharapkan.
- c. bagi peneliti lain disarankan untuk mengkaji hubungan antara *self regulated learning* dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, khususnya pada mata pelajaran IPS

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, R.R. 2014. Proses Pembelajaran Berbasis Students Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *Biokultur*, Vol.111/No.1/Hal.251-263.
- Agran, M., Wehmeyer, M. L., Cavin, M., & Palmer, S. (2008). Promoting student active classroom participation skills through instruction to promote self-regulated learning and self-determination. *Career Development for Exceptional Individuals*, 31(2), 106-114.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Babakhani, N. 2014. Perception of Class and Sense of School Belonging and Self Regulated Learning: A causal Mode. *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol.166. Pages 1477-1482.
- Balam, E. M. (2015). Learning Strategies and Motivation of Graduate Students: is gender a factor. *Institute for Learning Style Journal*, 1, 1-9.
- Cobb, R.J., (2003). The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course. *Disertation*, Virginia: Blacksburg.
- Fatimah, S. (2010). Self-regulated learning dan prestasi akademik pada siswa program akselerasi. *Thesis*. tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Filho, M.K.C. (2001). A review on theories of self-regulation of learning. *Bull. Grad. School Educ. Hiroshima Univ*, Part III, 50, 437-445.
- Goradia, T., et al. (2017). A social cognitive view of self-regulated learning within online environment . *Advances in Integrative Medicine* , Volume 4 , Issue 1 , 5 – 6
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate data analysis* (Vol. 6).
- Halili, S. H., Naimie, Z., Sira, S., Rana, A. A., & Lenge, C. H. (2015). Exploring the link between learning styles and gender among distance learners. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 1082-1086.

- Hederich-Martínez, C., Camargo-Uribe, A., & López-Vargas, O. (2018). Motivation and use of learning strategies in students, men and women, with different level of schooling. *Journal of Psychological and Educational Research*, 26(1), 121-146.
- Hartley, B. L., & Sutton, R. M. (2013). A stereotype threat account of boys' academic underachievement. *Child Development*, 84(5), 1716-1733.
- Hong, E., Peng, Y., & Rowell, L. L. (2009). Homework self-regulation: Grade, gender, and achievement-level differences. *Learning and Individual Differences*, 19(2), 269-276.
- Judi, H. M., & Sahari, N. (2013). Student Centered Learning in Statistics: Analysis of Systematic Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103(1996), 844–851.
- Kumi-Yeboah, A. 2012. Self Regulated Learning and Reading in Social Studies – K-12 Level. *International Forum of Teaching and Studies*. Vol.8. Pages 25-31.
- Kustyaning, R.A. 2012. “Kesiapan SMP Negeri 1 Bantul Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menuju Sekolah Bertaraf Internasional”. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marcis, I & Balogh, T. 2010. Secondary School Pupil’s Self Regulated Learning Skills. *Acta Didactica Napocensia Journal*. ISSN 2065-1430.
- Montalvo, F.T., Torres, M.C.G. (2004). Self-regulated learning: Current and Future Directions. Spain: Departement of Education: University de Navarra. *Electronic Journal of Receach in Educational Psychology*, 2 (1).
- Murwani, E.D. 2006. "Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan Penabur*-No. 06/Th. V/Juni.
- Nahdi, D. S. & Juju. 2016. Peningkatan Kemampuan Self-Regulated Learning (SRL) Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2(1): halaman 1-13.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1967). *Psychometric theory* (Vol. 226). New York: McGraw-Hill.
- O’neill & McMahan. 2005. *Student-Centered Learning: What Does It Mean for Students and Lecturers*. Dublin: Aishe.

- Olsen, P. B., & Pedersen, K. (2005) Project work. In Olsen, P. B., & Pedersen, K (Eds.), *Problem-Oriented Project Work*.(pp. 59-70). Roskilde: Roskilde University Press.
- Pintrich, P.R. & De Groot, E. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-50.
- Pintrich, P. R.; Smith, D.; Garcia, T.; McKeachie, W (1993). Predictive validity and reliability of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire. *Educational and Psychological Measurement*, 53, 801-813.
- Pintrich, P.R.(2004). A conceptual framework for assesing motivation and self-regulated learn in college students. *Educational Psychology Review*,16, 4386-407.
- Pintrich, P.R.& De Groot, E.V. (1990). Motivational and self-regulated leraning componet of classroom academic performance. *Journal of Education Psychology*, 82, (1),33-40.
- Pomerantz, E. M., Grolnick, W. S., & Price, C. E. (2005). The role of parents in how children approach achievement. *Handbook of competence and motivation*, 259-278.
- Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2006). Self-efficacy development in adolescence. *Self-efficacy beliefs of adolescents*, 5, 71-96
- Rohman, A. 2013. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sontag, C., & Stoeger, H. (2015). Can highly intelligent and high-achieving students benefit from training in self-regulated learning in a regular classroom context?. *Learning and Individual Differences*, 41, 43-53.
- S Sahdan & NA Zainal Abidin. 2017. Self Regulated Learning: A Literature Review for 21st Century Learning Techonology. *Advanced Science Letters*. Vol.23. Pages 912-915.
- S Sahdan, A Masek, dan NA Zainal Abidin. 2017. Student's Readiness of Self Regulated Learning Implementating for 21st Century Learning Approaches. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*. Vol.25. Pages 195-204.
- Sanjaya, H. Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Savitri, I. 2011. Arti belajar penting ditanamkan pada anak usia sekolah. LPTUI. Diunduh dari <http://artikel.php.htm>. Diakses 14 September 2017.
- Siti dan Fatimah. 2013. Self Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 1, No 1. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono (2015). 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weinstein, CE, Palmer, D. , & Schulte, AC (1987). Learning and Study Strategies Inventory (LASSI) . Clearwater, FL: H & H Publishing .
- Wolters, C.A, Pintrich,P.R.,& Karabenick,S.A. (2003). Assesing Academic Self-regulated Learning. Prepared for the Conference on Indicators of Positive Development:ChildTrends.
- Wolters, C. A., & Pintrich, P. R. (1998). Contextual differences in student motivation and self-regulated learning in mathematics, English, and social studies classrooms. *Instructional science*, 26(1-2), 27-47.
- Yukselturk, E., & Bulut, S. (2009). Gender differences in self-regulated online learning environment. *Educational Technology & Society*, 12(3), 12-22.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of educational Psychology*, 82(1), 51
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In: Boekaerts, M.; Pintrich, P. & Ziedner, M. (eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13-39). Orlando, FL: Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (2001). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. In: Zimmerman, B. J. & Schunk, D. H. (eds). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (pp. 1-39). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.
- Zimmerman, B.J. (2004). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 4, (2), 22-63.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis
Tingkat <i>Self Regulated Learning</i> Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Prhatumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 1 Jember	<p>1. apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat <i>self regulated learning</i> peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di Prhatumnuk Suankularb School Thailand dalam pembelajaran IPS?</p> <p>2. apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat <i>self regulated learning</i> peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Jember dalam pembelajaran IPS?</p> <p>3. bagaimanakah perbandingan tingkat <i>self regulated learning</i> peserta didik di Prhatumnuk Suankularb School Thailand dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Jember dalam pembelajaran IPS?</p>	<p>1. <i>Self Regulated Learning</i></p> <p>2. Jenis Kelamin</p>	<p>1. Peserta didik kelas 7/1, 7/2 dan 8/2 Prhatumnuk Suankularb School</p> <p>2. Peserta didik kelas VII A dan VIII A SMP Negeri 1 Jember</p>	<p>1. Jenis Penelitian komparasi</p> <p>2. Penentuan responden menggunakan <i>random sampling</i></p> <p>3. pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala <i>Likert</i></p>	<p>(H0₁) tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat <i>self regulated learning</i> peserta didik laki-laki dan perempuan pada pembelajaran IPS di Prhatumnuk Suankularb School Thailand.</p> <p>(H0₂) tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat <i>self regulated learning</i> peserta didik laki-laki dan perempuan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember.</p> <p>(H0₃) tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat <i>self regulated learning</i> pada pembelajaran IPS peserta didik Prhatumnuk Suankularb School dan di SMP Negeri 1 Jember.</p>

LAMPIRAN B. Kisi-Kisi Instrumen *Self Regulated Learning*

Variabel	Komponen	Contoh Indikator	Nomor Soal
<i>Self-Regulated Learning</i>	<i>Student Interest</i>	I like social studies	1, 2, 3, 4, 5
		Social studies is boring	
		Social studies doesn't have any connection with the real life	
		There are links between social studies and everyday life	
		I will use social studies in my life	
	<i>Self-efficacy</i>	I am not a good in social studies	6, 7, 8
		I have talent n social studies	
		Social studies is far from me	
	<i>Self-judgement</i>	If I had more time for practice, I would be better in social studies	9, 10, 11
		If I was more patient while solving social studies problems, I would be better in social studies	
		No matter how much time I devote for studying social studies, I can't improve my grades	
	<i>Self-reaction</i>	I am very angry, when I can't solve a problem	12, 13, 14, 15
		I am very happy, when I got the correct solution of a problem	
		I am always worried about my social studies grades	
		I am nervous before the social studies lesson	

LAMPIRAN C. Kuesioner *Self Regulated Learning*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-334988

Laman: www.fkip.unej.ac.id

Students' Self Regulated Learning in Social Studies Questionnaire

Direction:

Read the affirmation carefully and give check list (√) to the columns 1 for strongly disagree, 2 for disagree, 3 for undecided, 4 for agree, 5 for strongly agree.

Name :

Grade : 7 8

Sex : Male Female

Age : 13 14 15 16

Topic	Affirmation				
	1	2	3	4	5
1. I like Social Studies.					
2. Social Studies is boring.					
3. Social Studies does not have any connection with the real life.					
4. There are links between social studies and everyday life.					
5. I will use social studies in my life.					
6. I am not a good in social studies.					
7. I have talent in social studies.					
8. Social studies is far from me.					
9. If I had more time for practice, I would be better in social studies.					
10. If I was more patient while solving social problems, I would be better in social studies.					
11. No matter how much time I devote for studying social studies, I can not improve my grades.					
12. I am very angry, when I can not solve a problem.					
13. I am very happy, when I got the correct solution of a problem.					
14. I am always worried about my social studies grades.					
15. I am nervous before the social studies lesson.					

Best Regards,

Lampiran D. Hasil Rekapitulasi Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Jenis Kelamin	Student's Interest					Self-Efficacy			Self Judgement			Self Reaction				Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	12	14	15	
1	2	4	4	5	2	4	3	2	5	4	3	4	3	4	1	1	49
2	2	3	5	5	5	3	3	5	5	3	3	5	3	5	2	4	59
3	1	3	4	5	4	3	3	3	4	3	4	4	3	5	3	4	55
4	2	3	5	3	3	4	3	3	3	3	3	5	3	5	5	3	54
5	2	3	4	5	4	5	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	54
6	1	4	2	5	3	3	2	2	4	4	3	5	4	5	3	3	52
7	2	4	4	5	5	3	3	2	4	5	5	4	3	5	4	5	61
8	2	4	4	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	5	5	5	65
9	2	4	4	5	4	5	3	2	4	4	4	3	2	3	4	2	53
10	2	2	3	5	3	4	2	2	3	3	3	4	2	5	3	5	49
11	2	3	3	5	5	3	4	1	3	4	3	5	4	4	1	3	51
12	2	4	4	5	5	4	3	2	4	5	3	5	3	5	4	4	60
13	1	4	5	5	5	4	1	1	4	4	3	5	3	5	2	5	56
14	1	4	5	5	4	3	2	2	5	4	3	4	3	5	3	3	55
15	2	5	4	5	3	3	4	3	3	4	5	5	3	5	3	5	60
16	2	5	5	5	5	4	4	3	4	4	5	5	2	5	3	5	64
17	2	4	2	5	3	4	2	4	4	4	3	5	3	4	3	3	53
18	2	2	2	5	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	50
19	2	3	5	3	3	4	3	3	4	3	3	5	3	5	5	3	55
20	2	4	3	5	4	4	3	1	4	3	3	4	4	4	1	4	51
21	1	1	5	5	2	4	3	1	5	2	3	5	4	3	1	1	45

No	Jenis Kelamin	Student's Interest					Self-Efficacy			Self Judgement			Self Reaction				Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
22	1	1	1	5	5	4	5	2	5	2	3	5	4	3	4	2	51
23	1	4	3	5	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	2	3	51
24	2	3	4	5	5	4	2	1	5	4	4	4	5	4	4	5	59
25	2	4	5	5	4	2	5	3	4	3	5	5	3	5	3	2	58
26	1	3	4	5	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	52
27	1	4	4	5	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	2	3	53
28	1	3	3	5	4	5	3	3	5	4	4	4	3	5	2	5	58
29	2	2	2	5	5	3	2	2	3	4	3	5	2	5	1	5	49
30	1	1	5	3	1	2	5	3	4	2	1	3	4	4	5	3	46

Keterangan:

Jenis Kelamin

1: perempuan

2: Laki-Laki

LAMPIRAN E. Uji Validitas



Correlations

		N1	N4	N7	N9	N10	N13	N14	N15	TOTAL
N1	Pearson Correlation	1	.251	.200	.665**	.546**	.378*	-.030	.261	.670**
	Sig. (2-tailed)		.182	.289	.000	.002	.039	.874	.164	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
N4	Pearson Correlation	.251	1	-.053	.403*	.373*	.214	-.015	.514**	.583**
	Sig. (2-tailed)	.182		.782	.027	.042	.256	.938	.004	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
N7	Pearson Correlation	.200	-.053	1	-.006	.167	.215	.293	.105	.438*
	Sig. (2-tailed)	.289	.782		.977	.379	.253	.116	.581	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
N9	Pearson Correlation	.665**	.403*	-.006	1	.465**	.238	-.075	.386*	.619**
	Sig. (2-tailed)	.000	.027	.977		.010	.206	.695	.035	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
N10	Pearson Correlation	.546**	.373*	.167	.465**	1	.112	-.013	.262	.599**
	Sig. (2-tailed)	.002	.042	.379	.010		.556	.947	.162	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
N13	Pearson Correlation	.378*	.214	.215	.238	.112	1	.181	.607**	.622**
	Sig. (2-tailed)	.039	.256	.253	.206	.556		.338	.000	.000

N		30	30	30	30	30	30	30	30	30
N14	Pearson Correlation	-.030	-.015	.293	-.075	-.013	.181	1	.122	.377*
	Sig. (2-tailed)	.874	.938	.116	.695	.947	.338		.521	.040
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30
N15	Pearson Correlation	.261	.514**	.105	.386*	.262	.607**	.122	1	.714**
	Sig. (2-tailed)	.164	.004	.581	.035	.162	.000	.521		.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.670**	.583**	.438*	.619**	.599**	.622**	.377*	.714**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.015	.000	.000	.000	.040	.000	
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN F. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.692	.718	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
N1	24.27	16.064	.508	.614	.631
N4	23.73	16.892	.394	.369	.660
N7	25.00	18.414	.224	.188	.699
N9	23.90	17.817	.501	.551	.646
N10	24.00	17.586	.459	.401	.649
N13	23.17	17.799	.504	.502	.645
N14	24.63	18.792	.112	.123	.736
N15	24.03	14.999	.542	.565	.619

LAMPIRAN G. Hasil Rekapitulasi Kueasioner *Self Regulated Learning*

NO	Sekolah	Jenis Kelamin	SI		SE	SJ		SR			TOTAL
			1	2	1	1	2	1	2	3	
1	1	2	4	2	2	4	3	4	1	1	2.63
2	1	2	3	5	5	3	3	5	2	4	3.92
3	1	2	3	3	3	3	3	5	5	3	3.33
4	1	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3.38
5	1	2	4	5	2	5	5	5	4	5	4.04
6	1	2	4	5	5	4	4	5	5	5	4.63
7	1	2	4	4	2	4	4	3	4	2	3.25
8	1	2	2	3	2	3	3	5	3	5	2.96
9	1	2	3	5	1	4	3	4	1	3	2.79
10	1	2	4	5	2	5	3	5	4	4	3.71
11	1	2	5	3	3	4	5	5	3	5	3.96
12	1	2	5	5	3	4	5	5	3	5	4.21
13	1	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3.58
14	1	2	2	3	2	4	4	4	3	3	2.96
15	1	2	3	3	3	3	3	5	5	3	3.33
16	1	2	4	4	1	3	3	4	1	4	2.75
17	1	2	3	5	1	4	4	4	4	5	3.33
18	1	2	4	4	3	3	5	5	3	2	3.58
19	1	2	2	5	2	4	3	5	1	5	3.17

NO	Sekolah	Jenis Kelamin	SI		SE	SJ		SR			TOTAL
			1	2	1	1	2	1	2	3	
20	1	2	3	1	4	5	5	4	4	5	3.83
21	1	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2.63
22	1	2	4	5	2	5	3	5	3	5	3.71
23	1	2	3	4	2	3	3	2	3	4	2.88
24	1	2	3	5	2	2	3	3	2	5	2.96
25	1	2	4	3	1	3	3	2	3	3	2.54
26	1	2	3	5	3	5	5	5	2	3	3.83
27	1	2	3	4	2	5	5	5	2	3	3.46
28	1	2	1	5	1	3	3	5	1	3	2.50
29	1	2	3	3	2	3	5	4	4	1	3.00
30	1	2	3	5	3	5	4	5	2	4	3.79
31	1	2	4	4	1	4	5	4	1	3	3.04
32	1	2	4	5	1	4	5	5	3	4	3.50
33	1	2	4	3	4	5	4	5	3	4	4.00
34	1	2	3	4	2	5	4	5	4	4	3.58
35	1	2	3	3	3	5	4	5	5	3	3.71
36	1	2	3	3	3	3	3	5	5	4	3.42
37	1	1	4	4	2	4	3	5	3	3	3.29
38	1	1	1	2	1	2	3	3	1	1	1.67
39	1	1	3	4	3	4	4	5	2	5	3.63
40	1	1	1	1	3	2	1	4	5	3	2.38
41	1	1	3	5	2	3	3	5	2	4	3.17

NO	Sekolah	Jenis Kelamin	SI		SE	SJ		SR			TOTAL
			1	2	1	1	2	1	2	3	
42	1	1	3	4	1	3	3	4	2	3	2.63
43	1	1	3	5	2	3	2	5	2	5	3.13
44	1	1	4	4	3	4	3	4	1	4	3.38
45	1	1	4	3	3	4	3	5	3	4	3.50
46	1	1	3	4	3	4	3	4	1	1	3.00
47	1	1	4	3	3	4	3	4	3	3	3.33
48	1	1	2	3	1	3	1	2	5	4	2.29
49	1	1	5	3	1	4	4	4	3	4	3.17
50	1	1	3	5	4	4	4	4	2	2	3.67
51	1	1	1	1	1	1	5	5	1	2	1.92
52	1	1	3	3	2	4	3	4	5	4	3.21
53	1	1	5	5	3	5	3	5	3	5	4.08
54	1	1	4	5	3	3	3	3	1	4	3.29
55	1	1	3	4	2	3	2	3	3	3	2.75
56	1	1	4	5	3	5	5	5	2	3	3.96
57	1	1	4	4	3	1	5	4	4	5	3.58
58	1	1	2	4	1	3	4	3	3	1	2.46
59	2	1	3	4	3	3	4	2	3	2	3.08
60	2	1	3	4	2	3	4	5	4	3	3.25
61	2	1	3	5	1	4	3	5	2	5	3.13
62	2	1	4	4	2	4	3	5	4	4	3.46
63	2	1	3	4	3	5	3	5	2	2	3.38

No	Sekolah	Jenis Kelamin	SI		SE	SJ		SR			TOTAL
			1	2	1	1	2	1	2	3	
64	2	1	3	5	3	4	3	5	2	2	3.38
65	2	1	4	4	3	4	4	5	3	5	3.83
66	2	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5.00
67	2	1	3	4	2	5	4	5	3	4	3.50
68	2	1	3	5	2	4	4	5	2	3	3.33
69	2	1	4	5	4	4	4	4	3	4	4.04
70	2	1	3	4	3	5	4	4	4	5	3.83
71	2	1	4	4	2	5	4	4	1	5	3.46
72	2	1	3	5	2	5	4	5	3	5	3.71
73	2	1	1	3	2	3	4	4	3	3	2.71
74	2	1	4	4	2	4	3	5	2	4	3.29
75	2	1	3	4	3	5	3	5	3	4	3.63
76	2	1	5	5	1	2	4	3	2	4	3.00
77	2	1	3	4	3	4	4	5	2	4	3.54
78	2	1	5	5	4	4	5	5	5	5	4.63
79	2	1	4	4	3	3	3	4	2	4	3.33
80	2	1	3	4	3	4	3	5	2	4	3.42
81	2	1	3	5	3	3	3	5	4	5	3.67
82	2	1	3	5	3	4	3	4	2	4	3.46
83	2	1	4	5	3	4	3	4	2	4	3.58
84	2	1	5	4	3	3	3	5	4	5	3.79
85	2	1	3	5	3	5	4	5	3	4	3.88

No	Sekolah	Jenis Kelamin	SI		SE	SJ		SR			TOTAL
			1	2	1	1	2	1	2	3	
86	2	1	3	4	3	4	3	5	2	4	3.42
87	2	1	4	5	3	3	4	5	4	5	3.92
88	2	1	4	5	4	3	4	5	4	5	4.17
89	2	1	4	5	3	4	4	5	2	5	3.88
90	2	1	4	4	2	2	2	5	4	4	3.08
91	2	1	4	5	3	3	3	4	3	4	3.54
92	2	1	4	5	3	3	3	5	3	5	3.71
93	2	1	4	4	1	3	2	5	4	4	2.96
94	2	1	4	5	3	3	3	5	4	5	3.79
95	2	2	4	4	3	3	4	5	2	4	3.54
96	2	2	4	4	3	4	4	5	2	4	3.67
97	2	2	3	4	2	5	4	5	3	5	3.58
98	2	2	4	5	4	5	4	5	2	4	4.17
99	2	2	4	4	3	4	4	5	2	4	3.67
100	2	2	3	4	3	3	4	4	2	3	3.25
101	2	2	3	4	2	3	1	5	4	4	2.96
102	2	2	3	4	3	2	2	5	2	3	2.96
103	2	2	5	4	4	4	4	5	4	4	4.21
104	2	2	5	5	5	2	2	5	5	3	4.08
105	2	2	5	5	4	3	5	5	4	1	4.08
106	2	2	4	5	2	2	1	1	1	3	2.42
107	2	2	4	5	3	3	2	5	4	4	3.58

No	Sekolah	Jenis Kelamin	SI		SE	SJ		SR			TOTAL
			1	2	1	1	2	1	2	3	
108	2	2	4	5	4	2	4	5	2	2	3.63
109	2	2	5	5	3	5	1	1	1	3	3.17
110	2	2	4	5	3	5	2	5	3	5	3.83
111	2	2	5	5	3	5	1	1	1	3	3.17
112	2	2	5	5	3	5	1	1	1	3	3.17
113	2	2	5	5	3	5	1	1	1	3	3.17
114	2	2	4	5	3	2	5	5	4	5	3.92
115	2	2	5	5	4	3	3	4	5	5	4.17
116	2	2	4	5	2	3	1	1	4	4	2.88

LAMPIRAN H. Uji Normalitas

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sekolah							
SRL	Prhatumnuk Suankularb School	58	100.0%	0	.0%	58	100.0%
	SMP Negeri 1 Jember	58	100.0%	0	.0%	58	100.0%

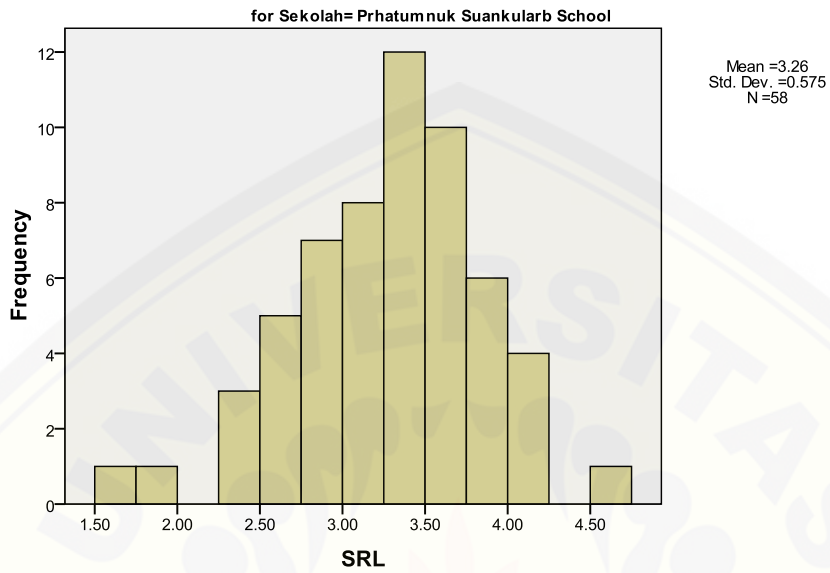
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SRL	Prhatumnuk Suankularb School	.067	58	.200*	.988	58	.818
	SMP Negeri 1 Jember	.057	58	.200*	.982	58	.565

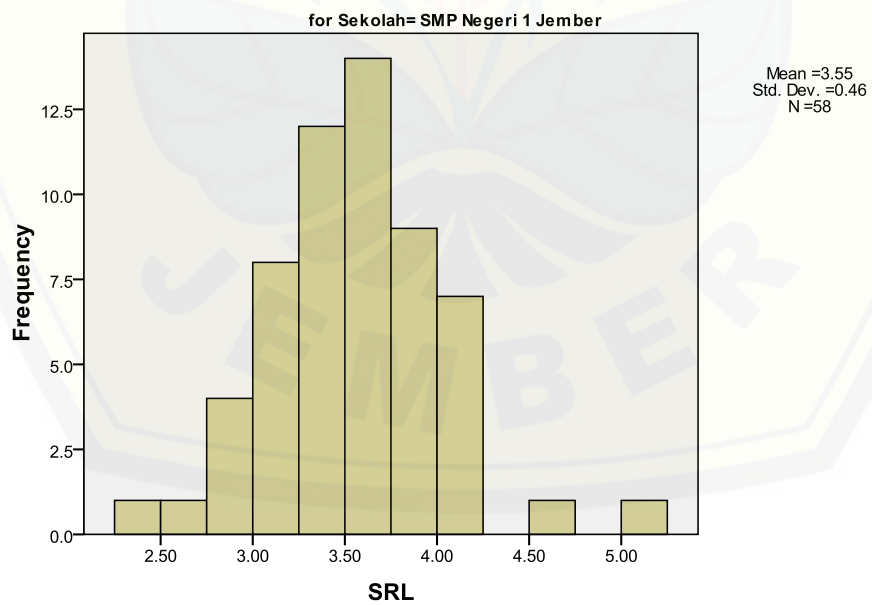
a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

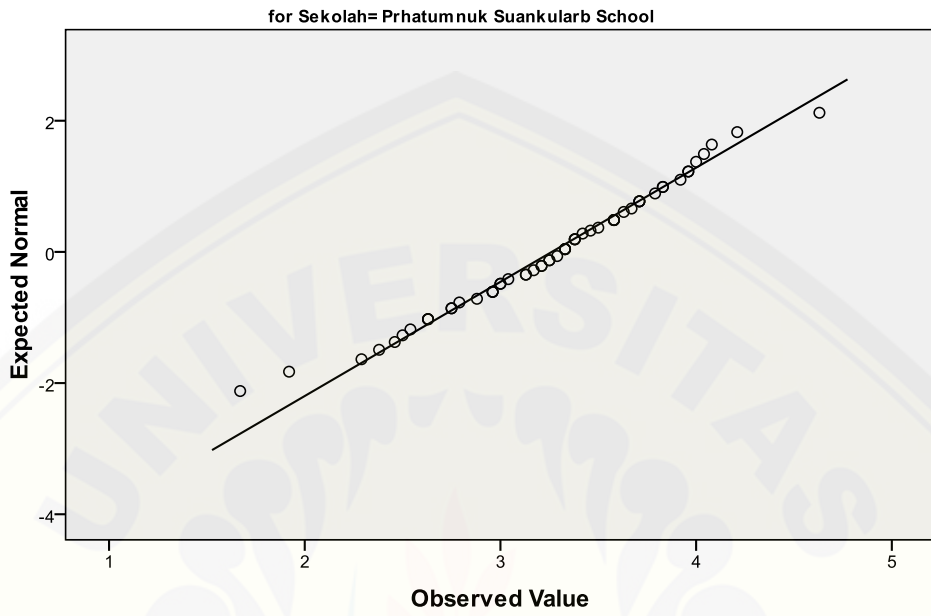
Histogram



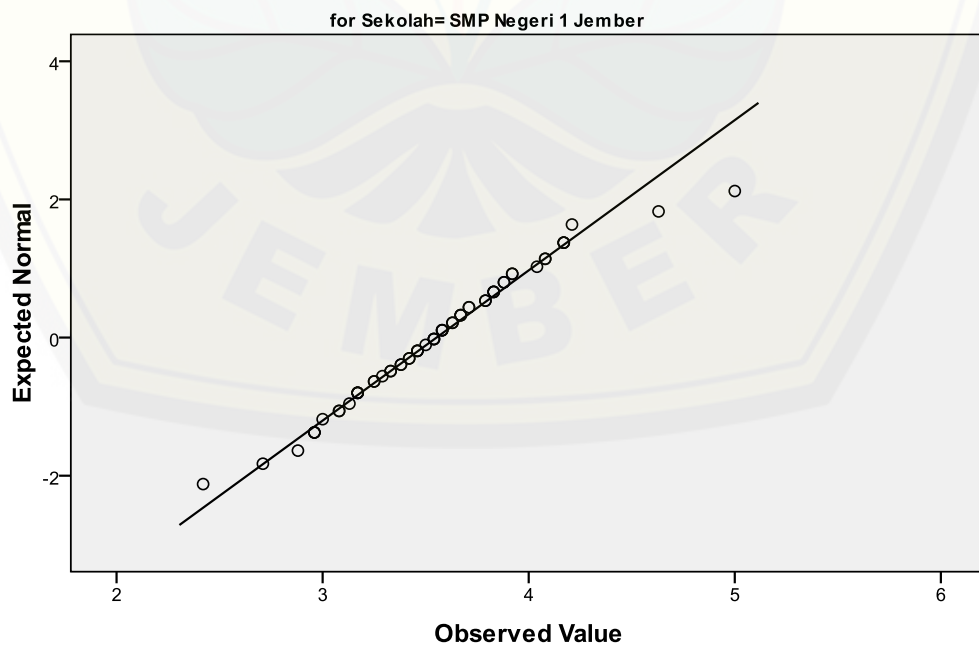
Histogram



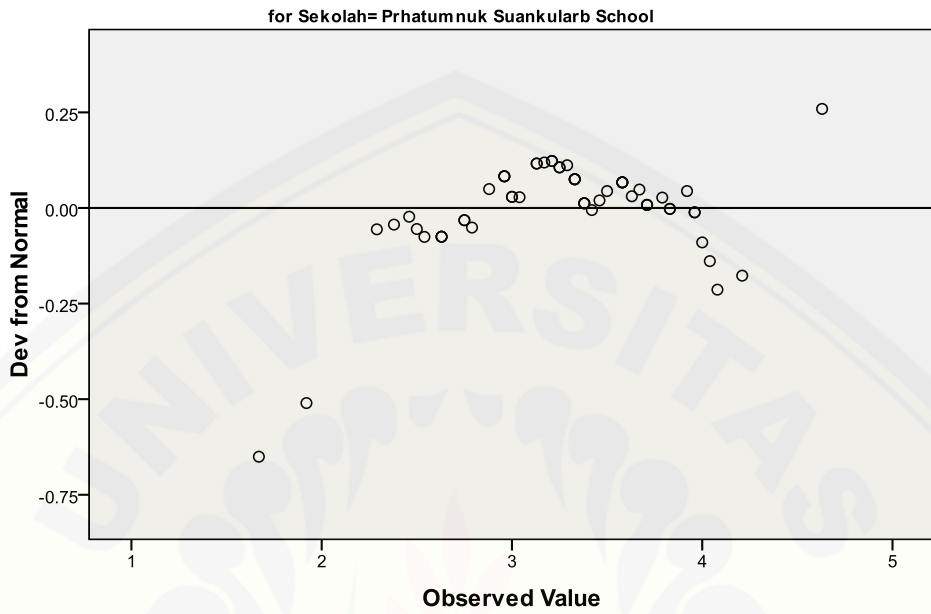
Normal Q-Q Plot of SRL



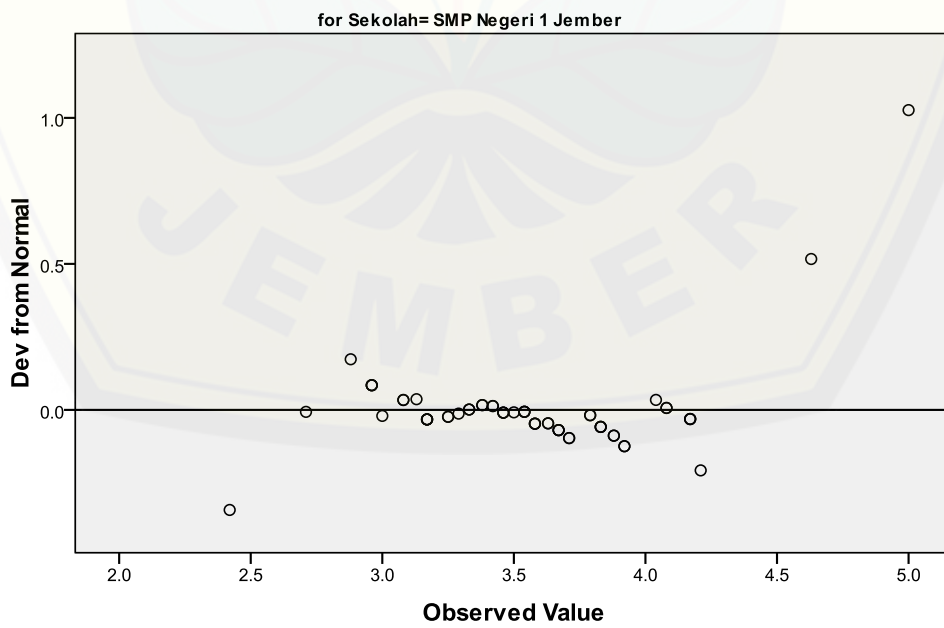
Normal Q-Q Plot of SRL

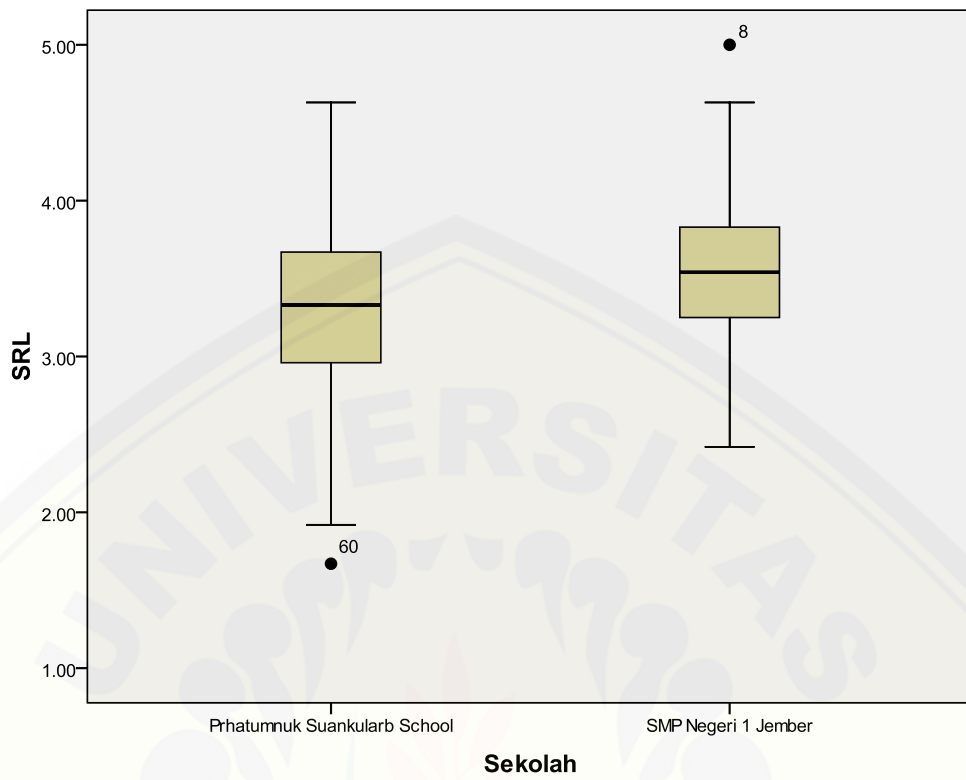


Detrended Normal Q-Q Plot of SRL



Detrended Normal Q-Q Plot of SRL





LAMPIRAN I. Uji Homogenitas

Levene's Test for Equality of Variances	
F	Sig.
2.592	.110

LAMPIRAN J. Uji Independent Samples T-Test Prhatumnuk Suankularb School

Group Statistics

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self Regulated Learning	Female	22	3.0677	.62771	.13383
	Male	36	3.3858	.51264	.08544

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Self Regulated Learning	Equal variances assumed	.784	.380	-2.104	56	.040	-.31811	.15116	-.62091	-.01530
	Equal variances not assumed			-2.003	37.836	.052	-.31811	.15878	-.63958	.00337

LAMPIRAN K. Uji Independent Samples T-Test SMP Negeri 1 Jember

Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self Regulated Learning	female	36	3.5772	.44445	.07407
	male	22	3.5127	.49172	.10484

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Self Regulated Learning	Equal variances assumed	1.126	.293	.515	56	.609	.06449	.12523	-.18636	.31535
	Equal variances not assumed			.502	41.062	.618	.06449	.12837	-.19473	.32372

LAMPIRAN L. Uji Independent Samples T-Test Prhatumnuk Suankularb School dan SMP Negeri 1 Jember

Group Statistics

Sekolah		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SRL Prhatumnuk Suankularb School		58	3.2624	.57453	.07544
SMP Negeri 1 Jember		58	3.5528	.45975	.06037

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
SRL Equal variances assumed	2.592	.110	-3.005	114	.003	-.29034	.09662	-.48175	-.09894
Equal variances not assumed			-3.005	108.772	.003	-.29034	.09662	-.48185	-.09884

LAMPIRAN M. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121 Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475 Laman: www.fkip.unej.ac.id	
Nomor	1142 /UN25.1.5/LT/2018	26 FEB 2018
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
Yth. Kepala SMP Negeri 1 Jember di Jember		
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember di bawah ini:		
Nama	: Lailul Tri Yunani	
NIM	: 140210302023	
Program Studi	: Pendidikan Sejarah	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	
Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir dengan judul " <i>Tingkat Self Regulated Learning Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di Prhatumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 1 Jember</i> ", bermaksud melaksanakan penelitian di Sekolah yang Saudara pimpin.		
Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.		
Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.		
		Dekan Dekan I,  Dr. Suratno, M.Si NIP. 196706251992031003

LAMPIRAN N. Surat Kerjasama



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-334988
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

25 JUN 2018

Nomor : 4498/UN25.1.5/LT/2018
 Lampiran :-
 Perihal : Permohonan Izin Kerjasama

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Jember
 Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Tugas Akhir (Skripsi), mahasiswi FKIP Universitas Jember dibawah ini:

Nama : Lailul Tri Yunani
 NIM : 140210302023
 Program Studi : Pendidikan Sejarah


Bermaksud mengadakan kerjasama untuk mengadakan penelitian di instansi yang saudara pimpin dengan guru IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Jember, atas nama:

No.	Nama	NIP
1.	Ida Fitriati, S.Pd	197012121998022010

dengan judul **"Tingkat Self Regulated Learning Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Prhatumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 1 Jember"**

Sehubungan dengan hal tersebut mohon saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan .

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,

 Prof. Dr. Sutarno, M.Si
 NIP.196706251992031003

LAMPIRAN O. Dokumentasi Penelitian

1. Pengisian Kuesioer di SMP Negeri 1 Jember





1. Pengisian Kuesioner di Phratumnuk Suankularb School

